

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA OLEH BANK UMUM
DI INDONESIA TAHUN 2001-2005**

SKRIPSI



disusun oleh

Nama : Irma oktravia ningrum
Nomor Mahasiswa : 03.313.074
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2007

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA OLEH BANK UMUM
DI INDONESIA TAHUN 2001-2005**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1**

Program Studi Ilmu Ekonomi,

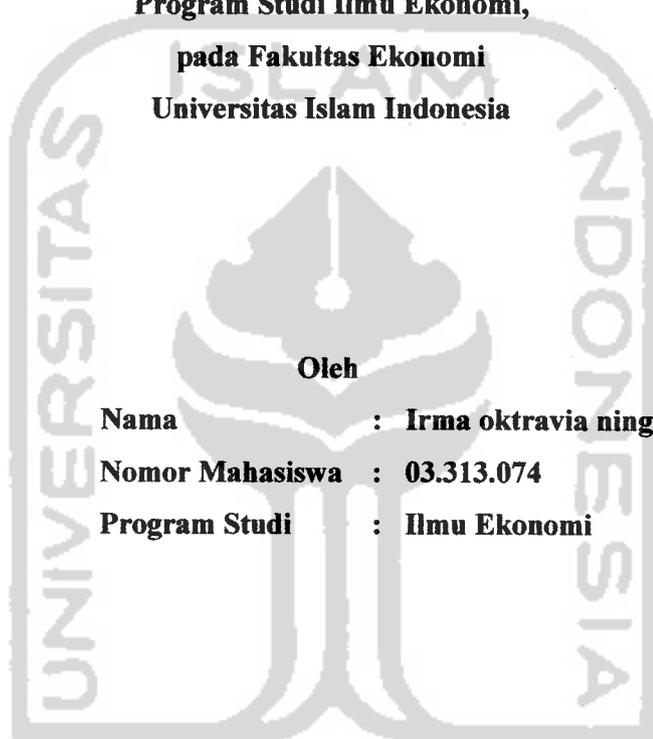
**pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Nama : Irma oktravia ningrum

Nomor Mahasiswa : 03.313.074

Program Studi : Ilmu Ekonomi



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, Juni 2007

Penulis,

Irma Oktravia Ningrum

**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA OLEH BANK UMUM
DI INDONESIA TAHUN 2001-2005**

Hasil Penelitian

Diajukan oleh :

Nama : Irma oktravia ningrum
Nomor Mahasiswa : 03.313.074
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta , 5 Juni 2007
Telah di setujui oleh
Dosen pembimbing,

Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank
Umum di Indonesia Tahun 2001 - 2005**

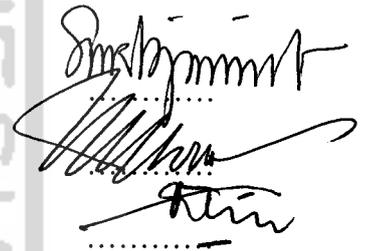
**Disusun Oleh: IRMA OKTRAVIA NINGRUM
Nomor mahasiswa: 03313074**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 13 Juli 2007

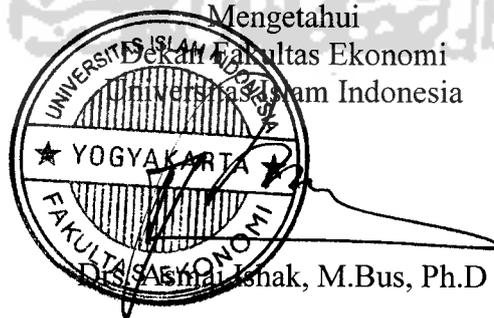
Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

Penguji I : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D

Penguji II : Dra. Ari Rudatin, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia
★ YOGYAKARTA ★
FAKULTAS EKONOMI
Drs. Asmaul Isnak, M.Bus, Ph.D



MOTTO

Ketika kumohon pada Allah kekuatan

Allah memberikan kesulitan agar aku menjadi kuat

Ketika kumohon kepada Allah kebijaksanaan

Allah memberiku masalah untuk kupecahkan

Ketika kumohon kepada Allah kesejahteraan

Allah memberiku akal untuk berpikir

Ketika kumohon pada Allah pada Allah keberanian

Allah memberiku kondisi bahaya untuk kuatasi

Ketika kumohon pada Allah sebuah cinta

Allah memberiku orang-orang bermasalah untuk kutolong

Ketika kumohon kepada Allah bantuan

Allah memberiku kesempatan

Aku tak pernah menerima apa yang kupinta

Tapi aku menerima segala yang kubutuhkan

Doa'ku terjawab sudah

(History of Prayer)

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur”

(QS. Al-baqarah : 185)

“Biarapun tertatih-tatih, tapi berani melangkah dalam kebaikan adalah lebih baik dan utama daripada tidak berani melangkah karena takut gagal”

(Mas Udik Abdullah)

“Ibu adalah guru pertama dalam kehidupan kita, tiada kata yang lebih lembut daripada kata-kata seorang ibu yang membelai anaknya”

(H.R. Turmudzi)

“Teman sejati bukan yang menunjukkan kelebihan kita, melainkan yang berani menunjukkan kekurangan kita”

(Confucius)

“Jika seseorang sungguh-sungguh mencintai sesuatu, dia akan menjadi bagian dari apa yang dicintai itu”

(A.S. Pattyradja)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Seiring rasa syukur karya ini kupersembahkan untuk:

*Alhamdulillah... segala puji bagimu yaa allah
For Answer of my prays
Mengubah kebingunganku menjadi senyuman
I believe that every day, every breath
That I take is a gift from u*

*Ayahanda H. Bambang.D dan ibunda Hj. Ratna.L tercinta
Terimakasih atas doa, cinta dan perhatian untukku
yang tak pernah berhenti*

*Adik-adikku tersayang anggi dan tantri
Terimakasih untuk dukungan dan keceriaannya*

*Andy P.
Terimakasih atas pengertian dan kesabarannya
untuk tetap disampingku*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA OLEH BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2001-2005". Sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dengan penuh kerendahan hati perkenankan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dan pengarahannya demi terselesainya skripsi ini.
2. Bank Indonesia cabang Yogyakarta, terimakasih atas pelayanan dalam memberikan data dan informasi dalam penelitian ini.
3. karyawan dan kartayawati kantor Badan Pusat Statistik Yogyakarta.
4. Bapak dan ibuku tersayang terima kasih atas apa yang telah diberikan terutama do'a - do'a dan nasehatnya yang selalu bisa kurasakan setiap waktu.
5. Adik-adikku Anggi dan Tantri terimakasih atas dukungan dan keceriaannya.

6. Andy pramono *you make my life so color full and Thanks hun for your loves, cares and support.*
7. Untuk sahaat-sahabat terbaiku Heni, Yeni, herni dan bang irul Persahabatan kita adalah hal yang terindah.
8. Buat temen-temen EP '03 terima kasih kalian telah menjadi teman yang baik bagiku dalam segala hal.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juni 2007
Penyusun

Irma Oktravia Ningrum

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan.....	vii
Halaman Kata Pengantar.....	viii
Halaman Daftar Isi.....	xi
Halaman Daftar Tabel.....	xv
Halaman Daftar Gambar.....	xvi
Halaman Daftar Lampiran.....	xvii
Halaman Abstraksi.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah penelitian.....	6
1.3 Tujuan dan manfaat penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Sitematika Penulisan.....	8

BAB II PERKEMBANGAN KREDIT MODAL KERJA BANK UMUM	
2.1	Perkembangan Bank Umum tahun 2001-2005.....11
2.2	Penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) 2001-2005.....14
2.3	Penghimpunan Sumber Dana Dank dari Dana Pihak Ketiga tahun 2001-2005.....16
2.4	Suku bunga kredit modal kerja tahun 2001-2005.....19
2.5	Inflasi tahun 2001-2005.....20
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....25	
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	
4.1	Landasan Teori.....29
4.1.1	Teori Penawaran Uang.....29
4.1.1.1	Penawaran Uang Secara Modern
4.1.2	Tugas dan Fungsi Pokok Bank.....31
4.1.2.1	Bank Sebagai Intermediasi41
4.1.3	Bank Umum.....35
4.1.4	Pengertian Kredit.....37
4.1.4.1	Tujuan Kredit.....37
4.1.4.2	Fungsi Kredit.....37
4.1.4.3	Jenis- jenis kredit.....38
4.1.4.4	Prinsip-Prinsip Kredit.....40

4.1.4.5	Unsur-Unsur Kredit.....	44
4.1.5	Kredit Modal Kerja.....	45
4.1.5.1	Pengertian Kredit Modal Kerja.....	46
4.1.5.2	Jenis – Jenis Kredit Modal Kerja.....	47
4.1.5.3	Faktor – faktor yang mempengaruhi kredit modal kerja pada bank umum.....	48
4.1.6	Sumber Dana Bank.....	49
4.1.6.1	Hubungan Sumber Dana Bank Dengan Kredit Modal Kerja.....	51
4.1.7	Tingkat Suku Bunga.....	52
4.1.7.1	Tingkat Suku Bunga Kredit.....	52
4.1.7.2	Komponen Yang Menentukan Bunga Kredit.....	52
4.1.7.3	Hubungan Tingkat Suku Bunga Kredit dengan Kredit Modal Kerja.....	53
4.8.1	Inflasi.....	55
4.1.8.1	Teori Inflasi.....	55
4.1.8.2	Penggolongan inflasi menurut penyebabnya.....	59
4.1.8.3	Resiko Inflasi Dari Kredit	61
4.1.8.4	Hubungan inflasi kredit modal kerja.....	61
4.2	Hipotesis.....	61
BAB V METODE PENELITIAN		
5.1.	Metode penelitian.....	63

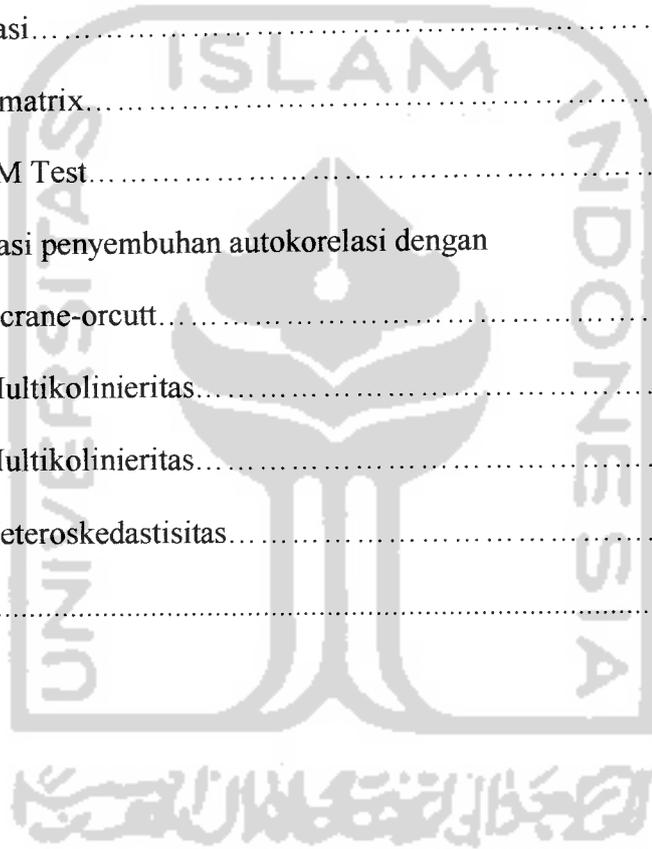
5.1.1	Jenis Data.....	63
5.1.2	Sumber Data.....	63
5.1.3	Teknik Pengumpulan Data.....	63
5.1.4	Teknik Analisis dan Uji Hipotesis.....	64
5.1.5	Pengujian Hipotesis.....	65
5.1.5.1.	Uji t-statistik.....	65
5.1.5.1.	Koefisien determinasi (R^2).....	66
5.1.5.3.	Uji F atau Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh.....	67
5.1.6	Metode Mackinnon, White dan Davidson (MWD).....	68
5.1.7	Pengujian asumsi OLS (Ordinary Least Square).....	70
5.1.7.1	Multikolinieritas.....	71
5.1.7.2	Heteroskedostisitas.....	71
5.1.7.3	Autokorelasi.....	73
 BAB VI ANALISIS DATA		
6.1	Pemilihan Model Regresi.....	76
6.2	Analisa Hasil Regresi.....	78
6.3	Pengujian Asumsi Klasik.....	79
6.3.1	Multikolinearitas.....	79
6.3.2	Uji Auto Korelasi.....	80
6.3.3	Pengujian Asumsi Klasik setelah penyembuhan Autokorelasi.....	82
6.3.4	Pengujian Statistik.....	84

6.3.4.1.	Pengujian Hipotesis Parsial (uji t).....	84
6.3.4.2	Interprestasi Terhadap Koefisien Determinasi (R^2).....	87
6.3.5.	Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F).....	87
6.3.5.1.	Hipotesis.....	87
6.3.5.2	Interprestasi hasil regresi.....	88
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN		
7.1	Kesimpulan.....	91
7.2	Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....		93



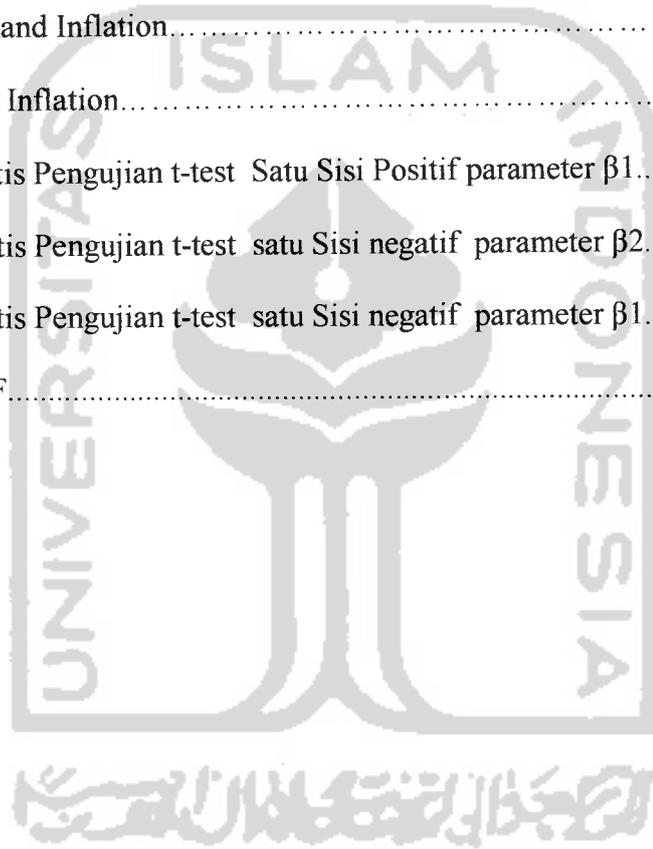
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Uji DW.....	74
6.1 Hasil Uji MWD Linier.....	77
6.2 Hasil Uji MWD Log Linier.....	77
6.3 Hasil estimasi.....	79
6.4 Korelasi matrix.....	80
6.5 Hasil Uji LM Test.....	80
6.6 Hasil estimasi penyembuhan autokorelasi dengan metode chocrane-orcutt.....	81
6.7 Hasil Uji Multikolinieritas.....	82
6.8 Hasil Uji Multikolinieritas.....	82
6.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	83
6.10 Hasil Uji-t.....	86



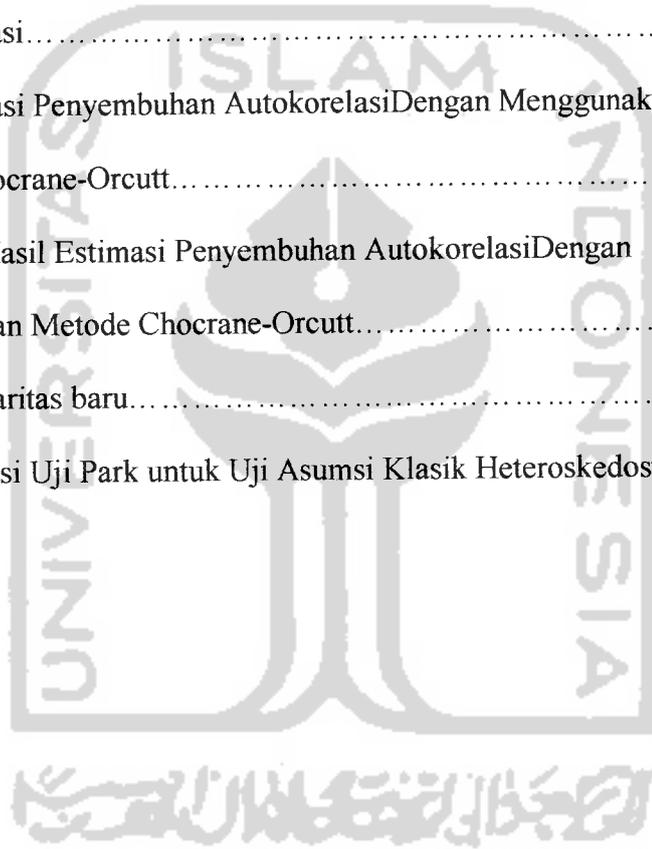
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kurva penawaran Uang.....	31
4.2 Fungsi Bank.....	34
4.5 Kurva teori Klasik tentang Suku Bunga.....	54
4.4 Kurva Demand Inflation.....	59
4.5 Kurva Cost Inflation.....	60
6.1 Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif parameter β_1	84
6.2 Daerah Kritis Pengujian t-test satu Sisi negatif parameter β_2	85
6.3 Daerah Kritis Pengujian t-test satu Sisi negatif parameter β_1	86
6.4 Kurva Uji F.....	87



Daftar lampiran

Lampiran	Halaman
I. Data Penelitian.....	96
II. Data Penelitian yang diLog-Linierkan.....	98
III. Multikolinearitas.....	100
IV. Hasil Estimasi.....	102
V. Hasil Estimasi Penyembuhan Autokorelasi Dengan Menggunakan Metode Chocrane-Orcutt.....	103
VI. Data Baru Hasil Estimasi Penyembuhan Autokorelasi Dengan Menggunakan Metode Chocrane-Orcutt.....	104
VII. Multikolinearitas baru.....	106
VIII. Hasil estimasi Uji Park untuk Uji Asumsi Klasik Heteroskedostisitas.....	108



ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh sumber dana bank umum dari dana pihak ketiga, suku bunga kredit modal kerja dan inflasi terhadap penyaluran kredit modal kerja bank umum di Indonesia dan faktor manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap penyaluran kredit modal kerja bank umum di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Yogyakarta, dan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta mulai tahun 2001–2005, Variabel yang digunakan dari penelitian ini adalah data bulanan, yang dianalisa menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk menentukan variabel linier dan log linier menggunakan metode Mackinnon, White dan Davidson (MWD) melalui uji-t, dan uji-F, dengan asumsi klasik BLUE serta metode penyembuhan Cochrane-Orcutt yang di olah melalui program eviws 4.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu secara simultan menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas Sumber dana bank umum dari dana pihak ketiga (X_1), tingkat suku bunga Kredit Modal Kerja (X_2), dan inflasi (X_3) berpengaruh secara positif terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja oleh Bank Umum di Indonesia (Y). Sedangkan secara parsial, variabel Sumber Dana Bank umum dari dana pihak ketiga (X_1) berpengaruh secara positif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja oleh Bank Umum di Indonesia (Y), variabel Tingkat Suku Bunga Kredit modal kerja (X_2) berpengaruh secara positif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja oleh Bank Umum di Indonesia (Y) dan secara parsial inflasi (X_3) berpengaruh secara negatif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja oleh Bank Umum di Indonesia (Y).

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan / pemberian kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. (Kasmir, 2003: 71).

Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Anggapan ini misalnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya. (Kasmir, 2003: 2).

Peningkatan dana masyarakat, otoritas moneter dan perbankan sangat penting terutama harus memiliki peran ganda. Peran ganda tersebut adalah sebagai lembaga penunjang keefektifan pelaksanaan kebijaksanaan moneter dan lembaga intermeditasi yang bertugas menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit guna membiayai pembangunan di sektor-sektor perekonomian yang ada di Indonesia.

Sejak awal 1990-an, terjadi proses gradual kondisi pasar kredit yang rentan di Indonesia, seperti pengungkapan kredit bermasalah (*non performing loans*) sebagai pendorong utama keadaan *negative spread* yang dapat

mengarah kepada kebangkrutan sektor perbankan. Akibat krisis keuangan Juli 1997, pemerintah Indonesia melalui otoritas moneter menetapkan kebijakan moneter yang ketat. Beberapa alasan yang menyatakan bahwa pengurangan tajam kredit perbankan sudah terjadi, bahkan sampai di tingkat yang sama dengan permintaan kredit. Penurunan tajam kredit perbankan bahkan telah mengundang pernyataan banyak pengamat tentang *credit crunch* dalam sektor perbankan dan meningkatkan perhatian yang besar atas implikasinya terhadap ketersediaan kredit untuk sektor swasta dan kegiatan real.

Kenyataannya ada resiko serius atas kegagalan keuangan atas kegagalan keuangan baik di sektor perbankan maupun di sektor yang akan membawa penurunan ekonomi yang signifikan dan berkepanjangan di Indonesia. Hal ini merupakan suatu bukti singkat untuk menimbulkan kepercayaan yang kuat tentang kemungkinan keberadaan saluran kredit dalam mekanisme moneter. (Hariadi, 2003: 228)

Krisis yang terjadi di Indonesia sebagai bagian dari krisis Asia yang telah banyak di informasikan, baik dalam bentuk tulisan-tulisan lepas maupun buku, serta di bahas di berbagai konferensi dan seminar. Krisis di Indonesia banyak di gambarkan sebagai krisis yang terburuk di Asia, di lihat dari perkembangan berbagai indikator ekonomi dan sosial serta kedalaman maupun meluasnya masalah yang terkait. (Djiwandono, 2001 :1)

Suku bunga kredit suatu bank yang ditetapkan tinggi (terlalu tinggi), maka akan dianggap bahwa pendapatan bank mencapai persentase yang tinggi pula. Namun dilihat dari segi nasabah (debitur), tingginya suku bunga

kredit itu akan membebani usahanya mengakibatkan perusahaannya kurang (tidak) dapat berkembang sehingga mungkin selalu arus pengembalian kreditnya menjadi tersendat – sendat. Disamping itu kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menambah situasi semakin berat karena harga-harga cenderung mengalami peningkatan. Kondisi seperti ini, cepat atau lambat akan banyak mempengaruhi pula terhadap perkreditan yang dilaksanakan oleh bank yang bersangkutan. (Anonim, 2004: 3).

Kredit merupakan pilihan utama sebagian besar masyarakat dalam menempatkan dananya. Alasan utama penempatan dana dalam bentuk pemberian kredit adalah karena *return* yang lebih baik dan meningkatnya prospek usaha nasabah. Akan tetapi dari pihak perbankan Tidak mudah untuk mencairkan kredit di tengah situasi perekonomian indonesia seperti sekarang ini. Untuk itu, bank senantiasa menerapkan beberapa kebijakan guna mengurangi resiko kredit. Antara lain, membentuk komite kebijakan perkreditan untuk menerapkan strategi dan arah perkreditan sesuai dengan aspek hukum.

Disamping berbagai kebijakan yang diluncurkan oleh bank dan pemerintah dalam mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi melalui deregulasi disektor moneter dan sektor perbankan yang mulai menyentuh sektor riil. Peranan bantuan luar negeri merupakan pelengkap dalam keseluruhan pembangunan secara bertahap berkurang. Meningkatkan pengerahan tabungan nasional sangat penting terutama setelah penurunan harga minyak bumi yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan

pemerintah dalam mempercepat proses pembangunan. Perbankan diarahkan sedemikian rupa agar menjadi sehat dan mampu ikut memikirkan kepentingan masyarakat. Kebijakan dan peraturan perbankan yang dikeluarkan pemerintah sifatnya hanya sebatas mengawasi, bukan ikut campur tangan yang negatif atau hanya berfungsi sebagai polisinya pasar modal karena mengingat bisnis bank adalah bisnis kepercayaan dari para nasabah (Anonim, 2002: 2).

Modal merupakan salah satu pedoman pokok bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan usahanya terutama dalam meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu dituntut peran yang lebih besar dari berbagai pihak termasuk pemerintah melalui kebijakan moneter dan perbankan untuk membantu masalah permodalan tersebut melalui pembiayaan atau pemberian kredit modal kerja. Hal ini karena kebutuhan dana permodalan dibiayai dari tabungan pemerintah dalam Anggaran Dasar dan Belanja Negara (APBN). Pinjaman luar negeri, pinjaman swasta dan simpanan masyarakat di perbankan.

Persoalan yang selama ini dihadapi oleh Indonesia dalam bidang moneter perbankan umumnya berkisar pada upaya menjaga kestabilan harga melalui indikator tingkat inflasi, pemberian kredit dan sumber dana perbankan, tingkat suku bunga termasuk adanya kebutuhan dana untuk modal kerja dengan tersedianya dana pemerintah dan masyarakat pada perbankan. Perkembangan penyaluran kredit oleh bank umum di Indonesia berdasarkan bank dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan yang mengembirakan, hal ini terlihat dari peningkatan kredit baik secara triwulan yang meningkat

cukup signifikan. Posisi kredit perbankan akhir tahun 2002 sebesar Rp410 triliun atau meningkat 14,4% di bandingkan dengan kondisi tahun 2001. Desember 2003, angkanya naik menjadi Rp477,19 triliun. Kemudian pada tahun 2004, mengalami kenaikan menjadi Rp547,5 triliun. Pertumbuhan kredit dari september 2004 ke september 2005 yaitu 31,15% dan pertumbuhan kredit sampai dengan akhir 2005 di perkirakan 22%-28%.

Secara umum peningkatan penyaluran kredit di Indonesia tersebut antara lain disebabkan oleh membaiknya kondisi dunia usaha dan kecenderungan terus tumbuhnya perekonomian Indonesia yang menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2004 sampai dengan akhir tahun 2005 Kredit Modal Kerja mengalami kenaikan (KMK) yaitu sebesar 28,43%. Pertumbuhan kredit selama 1999-2004 jika di lihat dari sisi pangsa, kredit modal kerja lebih besar yaitu dengan angka 51%, jika dibandingkan dengan kredit konsumsi 29%, dan kredit investasi sebesar 20% (Eko B dan suprianto: 2006). Menurut sejumlah Bank umum Sektor-sektor yang sangat potensial untuk kredit modal kerja yaitu, sektor infrastruktur, sektor industri yang berbasis sumber daya alam, sektor manufaktur, sektor perkebunan yang berorientasi pasar ekspor dan industri yang berbasis *consumer* seperti perdagangan ritel dan grosir, nakanan dan minuman, serta produk-produk *costumer* cepat laku. Tinggi rendahnya permintaan modal kerja perbankan di Indonesia dikaitkan dengan tingkat permintaan barang yang diproduksi yang tercermin dari naik turunnya tingkat pendapatan selain tingkat suku bunga

kredit modal kerja yang merupakan harga dari kredit modal kerja dan pasar modal sebagai sumber dana alternatif.

Dengan adanya bantuan kredit modal kerja di harapkan dapat meningkatkan hasil produksi serta meningkatkan pendapatan sehingga dapat menyediakan kesempatan kerja baru, penambahan mesin-mesin produksi untuk meningkatkan suatu usaha. Yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga baik keluarga pemilik modal itu sendiri atau yang hanya sebagai buruh, dan secara tidak langsung dapat membantu pemerintah dalam mengentas kemiskinan dan memulihkan perekonomian yang mengalami penurunan. Dengan alasan tersebut penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA OLEH BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2001-2005”**.

1.2. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka di peroleh suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah sumber dana bank umum dari dana pihak ketiga, suku bunga kredit modal kerja, dan inflasi secara bersamaan berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia ?
2. Apakah sumber dana bank umum yang berasal dari dana pihak ketiga berupa giro, deposito dan tabungan, berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia?.

3. Apakah tingkat suku bunga kredit modal kerja, berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia?
4. Apakah inflasi, berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia?
5. Faktor manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia ?

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian dari perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh sumber dana bank umum yang berasal dari dana pihak ketiga, suku bunga kredit modal kerja, dan inflasi secara bersamaan terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh sumber dana bank umum dari dana pihak ketiga berupa giro, deposito dan tabungan, terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit modal kerja, terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.

5. Untuk menganalisis faktor yang paling dominan terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Sebagai informasi atau gambaran mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penyaluran kredit modal kerja.
3. Sebagai bahan pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mengetahui masalah yang ada dalam perusahaan dan mencari pemecahannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki atau teori-teori yang diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya.
4. Sebagai informasi ilmiah bagi pihak yang berkepentingan terutama bagi fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia untuk melengkapi perbendaharaan perpustakaan.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi dalam 7 bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : PERKEMBANGAN KREDIT MODAL KERJA DI INDONESIA

Bab ini berisi tentang perkembangan penyaluran kredit modal kerja, perkembangan sumber dana bank dari dana pihak ketiga, perkembangan suku bunga kredit modal kerja, dan perkembangan inflasi mulai tahun 2001-2005.

BAB III : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, alat analisis dan metode analisis.

BAB V : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang sumber data yang digunakan dalam penelitian dan metode analisis untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan rumus-rumus yang sesuai dengan masalah.

BAB VI : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis hasil pengolahan data yang terkait dengan tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan penerapan metode analisis. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif sebagai gambaran umum, serta analisis regresi linier berganda.

BAB VII : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

PERKEMBANGAN KREDIT MODAL KERJA DI INDONESIA

2.1. Perkembangan Bank Umum tahun 2001-2005

Berbagai langkah kebijakan yang telah ditempuh dalam rangka restrukturisasi perbankan yang masih terus berlanjut telah mendorong perbaikan kinerja perbankan. Secara agregat, seluruh indikator kinerja perbankan dalam tahun 2001 menunjukkan perbaikan yang tercermin dari peningkatan total aset, penghimpunan dana, penyaluran kredit, kualitas kredit, permodalan dan profitabilitas bank. Meskipun kinerja perbankan mengalami perbaikan, fungsi intermediasi perbankan masih belum sepenuhnya pulih sebagaimana yang diharapkan dalam penempatan dananya, Perbankan masih melihat resiko dunia usaha dan cenderung memilih alternative penanganan berjangka waktu pendek dengan resiko rendah seperti suku bunga SBI dan penempatan antar bank. Total aset perbankan secara agregat meningkat 6,7% dibanding tahun 2000 sehingga menjadi Rp 1.099,7 triliun. Peningkatan tersebut sebagian besar dari surat-surat berharga. Sementara itu dilihat dari sisi kepemilikan aset perkelompok bank, Bank BUMN memiliki pangsa terbesar dari total aset perbankan yaitu sebesar 48,5% atau Rp 533.4 triliun diikuti dengan kelompok Bank BTO sebesar 17,3% atau sebesar Rp 190.6 triliun dan bank kategori A sebesar 10,1% atau sebesar 111.1 triliun (BI, 2001: 154).

Secara umum, kinerja bank umum pada tahun laporan 2002 menunjukkan kecenderungan yang membaik, walaupun pada beberapa indikator mengalami pertumbuhan yang sedikit melambat. Hingga akhir 2002 jumlah Bank Umum yang masih beropersai menjadi 141 bank, turun sebanyak 4 bank dibanding dengan tahun sebelumnya karena adanya merger 5 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada September 2002 menjadi Bank Permata. Walaupun jumlah bank mengalami penurunan, namun jumlah kantor bank menjadi 6.765 kantor pada akhir 2001 menjadi 7.001 kantor pada akhir 2002. Peningkatan jumlah kantor tersebut terutama terjadi pada kelompok bank swasta dan persero. Dari 141 bank tersebut, pemerintah mempunyai kepemilikan terhadap 37 bank (20,24%) yang terdiri dari 5 BUMN, 3 eks BTO, 3 bank rekap dan 26 BPD terdiri dari 12 BPD rekap dan 14 BPD non rekap sedangkan sisanya sebanyak 69 bank kategori A dan 1 bank eks BTO yang telah didivestasi (49,64%) dimiliki swasta nasional, 24 bank campuran (17,025) dimiliki oleh bank swasta nasional dan asing, dan sebanyak 10 bank asing (7,09%) dimiliki oleh pihak asing. Perbaikan tersebut tercermin pada terus berlangsungnya proses pemulihan fungsi intermediasi perbankan yang ditunjukkan dengan penyaluran kredit baru, LRD, rasio kredit terhadap aktiva produktif, dan rasio pendapatan bunga kredit terhadap total pendapatan bunga. Selain itu, perbaikan ini juga terlihat dari meningkatnya permodalan dan profitabilitas, serta membaiknya kualitas kredit. Total aset perbankan

secara agregat mengalami peningkatan sebesar 1,1% dibandingkan pada tahun 2001 sehingga menjadi Rp1.112,2 triliun (BI, 2002: 154).

Dari sisi kelembagaan, pada akhir tahun laporan 2003 terdapat 138 bank umum yang masih beroperasi jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2002 karena adanya penutupan 3 bank campuran dan merger 2 bank swasta nasional. Sementara disisi lain terdapat pembukaan 1 bank asing baru. Secara umum, kinerja perbankan pada tahun laporan masih menunjukkan kecenderungan positif seperti ditunjukkan oleh pergerakan beberapa indikator utama. Meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan, LDR, dan stabilnya kualitas kredit menunjukkan proses pemulihan fungsi intermediasi perbankan yang terus berlangsung (BI, 2003: 141).

Jumlah bank pada akhir tahun laporan 2004 mengalami penurunan terkait dengan penutupan dua bank pada april 2004, self liquidation satu bank, dan merger 3 bank. Selain itu, terdapat satu bank yang dibekukan kegiatan usahanya pada desember 2004. Dalam kerangka membangun industri perbankan nasional yang sehat, penutupan dan pembekuan usaha bank menjadi sesuatu yang alami yang dapat terjadi pada setiap bank yang tidak dapat melakukan penyesuaian yang dibutuhkan dalam konteks kompetensi industri perbankan yang kian ketat, baik pada skala nasional maupun internasional. Peristiwa itu sendiri dipicu oleh memburuknya kondisi keuangan bank akibat penyelewengan dan pelanggaran prinsip kehati-hatian yang telah ditetapkan oleh bank (BI, 2004: 122).

Jumlah bank pada akhir laporan 2005 mengalami penurunan terkait dengan penutupan satu bank dan merger dua bank. Adanya merger 2 bank menjadi 1 bank dan penutupan 1 bank mengakibatkan jumlah bank berkurang dari 133 bank pada tahun 2004 menjadi 131 bank. Hal tersebut antara lain dapat terjadi akibat penyelewengan dan pelanggaran prinsip kehati-hatian yang telah ditetapkan Bank Indonesia oleh pihak manajemen bank. Sementara itu, merger dilakukan untuk menciptakan sinergi guna memperkuat kehadiran sebuah bank dalam menghadapi persaingan, memperbesar peluang menguasai pasar, dan mempercepat program konsolidasi perbankan. Meskipun jumlah bank menurun, jumlah kantor cabang mengalami peningkatan. Pada tahun laporan jumlah kantor cabang bank meningkat sebesar 297 kantor sehingga menjadi 8.236 kantor bank. Hal ini mengindikasikan adanya upaya bank untuk memperluas jangkauan pelayanan kepada masyarakat dan meningkatkan skala usahanya. Secara makro, jumlah bank yang sedikit dengan banyak kantor cabang lebih memudahkan proses pengawasan dalam menciptakan perbankan yang kuat dan sehat (BI, 2005: 162).

2.2. Penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) 2001-2005

Tahun 2001 perkembangan penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) sebesar Rp23,7 triliun atau meningkat sebanyak 40% dari tahun 2000 sebesar Rp22 triliun dengan pangsa 42%. Pada akhir tahun 2001, posisi

kegiatan perbankan meningkat sebesar 11,9% sehingga menjadi Rp358,6 triliun (BI, 2001: 156) .

Tahun 2002 pangsa kredit masih di dominasi oleh kredit modal kerja yakni sebesar Rp206,6 triliun atau sebesar 55,7%. sama seperti tahun sebelumnya KMK masih mendominasi realisasi penyaluran kredit baru pada 2002, yakni sebesar Rp50,3 triliun atau 63,3% dari total kredit baru. Namun bila dilihat dari pertumbuhannya Kredit Konsumsi (KK) yang mengalami pertumbuhan terbesar yakni sebesar 36,5%, diikuti KMK sebesar 13,8% dan Kredit Investasi sebesar 11,3% (BI, 2002: 158).

Tahun 2003 masih di dominasi oleh kredit modal kerja sebesar Rp243,9 triliun dengan pertumbuhan sebesar 18% dan pangsa kredit sebesar 55,7%. Diikuti oleh kredit konsumsi sebesar Rp36,5% dan kredit investasi sebesar 9,7%. dengan demikian pangsa kredit konsumsi mengambil alih posisi kedua yang tahun-tahun sebelumnya ditempati oleh pangsa kredit investasi (BI, 2003: 143).

Tahun 2004 penyaluran kredit modal kerja sebesar Rp289,6 dengan pertumbuhan sebesar 25,2% dan pangsa konsumsi mencapai 51,8%. Kredit konsumsi mencapai pertumbuhan tertinggi pada periode tahun 2004. meskipun demikian jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya kredit investasi dan KMK mengalami pada tahun ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Meningkatnya pertumbuhan kredit investasi dan KMK pada periode laporan sejalan

dengan naiknya peranan investasi dan produksi dalam pertumbuhan ekonomi (BI, 2004: 126).

Tahun 2005 penyaluran kredit modal kerja sebesar Rp354,5 triliun dengan pertumbuhan sebesar 22,4% serta dengan pangsa sebesar 51%. Penyaluran kredit konsumsi mencatat pertumbuhan tertinggi selama tahun 2005. Ekspansi pembiayaan perbankan terfokus pada kredit konsumsi yang tercermin pada tingkat pertumbuhan yang paling tinggi yaitu mencapai 36,8% (BI, 2005: 111).

2.3. Penghimpunan Sumber Dana Dank dari Dana Pihak Ketiga tahun 2001-2005

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan dalam tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar 14,1% sehingga menjadi Rp797,4 triliun. Peningkatan tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan peningkatan pada tahun sebelumnya sebesar 13,2%. Peningkatan DPK tersebut meliputi seluruh jenis simpanan baik dalam rupiah maupun valuta asing, dengan peningkatan terbesar terjadi pada komponen deposito khususnya deposito rupiah. Faktor utama penyebab meningkatnya dana pihak ketiga antara lain adalah peningkatan suku bunga yang ditawarkan bank-bank (khususnya suku bunga deposito yang mendekati suku bunga). Dana pihak ketiga dalam rupiah meningkat 15,0% sementara dana pihak ketiga dalam valuta asing meningkat 10,55. Dilihat dari komposisinya, deposito masih mendominasi dana pihak ketiga dengan pangsa sebesar

55,2%, sementara tabungan giro dan tabungan masing-masing pangsa sebesar 23,3% dan 21,5%. Bila pada tahun 2000 giro dan tabungan mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 44,45 dan 24,4%, maka pada tahun laporan giro dan tabungan hanya meningkat sebesar 15,3% dan 12%, Sedangkan deposito meningkat sebesar 14,4% dan lebih besar dibandingkan tahun lalu yang hanya meningkat sebesar 0,5%. Peningkatan deposito ini sebagian besar berasal dari deposito rupiah sebesar 16,2% (BI, 2001: 155).

Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian yang tercermin dari peningkatan PDB dan pulihnya kepercayaan masyarakat kepada perbankan nasional, DPK perbankan tercatat menunjukkan peningkatan. Secara nominal, DPK perbankan selama 2002 mengalami peningkatan sebesar 4,8% atau sebesar Rp38,5 triliun dari Rp797,4 triliun pada 2002 menjadi Rp 835,8 triliun. Peningkatan tersebut lebih rendah bila dibandingkan pada tahun 2001 yang mencapai 14,1% atau sebesar 98,3 triliun. Jika menggunakan kurs tetap (desember 2000), maka DPK perbankan pada 2002 mengalami peningkatan sebesar Rp61,8 triliun atau 7,9%, juga lebih rendah dibandingkan pada 2001 yang meningkat sebesar Rp85,8 triliun atau 12,3% (BI, 2002: 156).

Tahun 2003 perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat sebesar Rp875,4 triliun dengan pertumbuhan 4,7% dari tahun sebelumnya. Perkembangan DPK masih diwarnai oleh pergeseran simpanan dari deposito ke tabungan. Hal ini diperkirakan berkaitan dengan selisih bunga

deposito dan tabungan yang semakin menipis sehingga preferensi nasabah bergeser ke simpanan jangka pendek. Dilihat dari pangsa komponen DPK, deposito masih tetap mendominasi dengan proporsi sebesar 50,1%. Porsi ini lebih rendah di banding akhir 2002 yang sebesar 53,4%. Sedangkan porsi giro dan porsi tabungan mengalami peningkata, sehingga masing-masing menjadi sebesar 24,2% dan 25,7% (Laporan Tahunan BI, 2003: 142).

Tahun 2004 perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) tahun 2004 sebesar 12,4% atau sebesar Rp963,1 triliun. Seperti tahun sebelumnya perkembangan DPK masih diwarnai oleh pergeseran dari deposito sebesar Rp428,8 triliun ke tabungan sebesar 295,9 triliun dan giro sebesar 219,1 triliun. Pergeseran tersebut tidak lepas dari daya tarik pasar modal yang masih tinggi sehingga meningkatkan kebutuhan masyarakat akan dana jangka pendek untuk bertransaksi (BI, 2004: 124).

Tahun 2005 perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 17% atau sebesar Rp1,127,8 triliun. Perkembangan DPK 2005 diwarnai dengan terjadinya pergeseran dari tabunagan ke giro dan deposito dengan jangka waktu dibawah 1 tahun. Pergeseran dana perbankan ke dalam bentuk deposito terutama dipengaruhi oleh adanya peningkatan suku bunga peminjaman deposito yang mendorong naiknya suku bunga deposito, serta mulai berkurangnya minat investor terhadap penempatan dalam pasar modal. Sementara peningkatan dana ke dalam bentuk giro sejalan dengan perkembangan kredit modal kerja yang juga mengalami peningkatan

selama setahun. Sepanjang 2005, deposito mengalami pertumbuhan paling tinggi 34%, sedangkan tabungan mengalami penurunan sebesar 5,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran dana dari tabungan kepada deposito yang mengindikasikan adanya perubahan ekspektasi pemilik dana untuk memilih penempatan dengan jangka waktu yang lebih lama. Namun demikian apabila diminati lebih jauh, perkembangan dana deposito tersebut lebih terkonsentrasi pada deposito berjangka waktu dibawah 3 bulan yaitu dengan pangsa sebesar 88,9% dan pertumbuhan yang paling tinggi sebesar 37,7% (BI, 2005: 165).

2.4. Suku bunga kredit modal kerja tahun 2001-2005

Suku bunga kredit modal kerja pada tahun 2001 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan posisi pada akhir tahun 2001 yang naik sebesar 154 bp menjadi 19,19% (BI, 2001: 99).

Tahun 2002 suku bunga kredit modal kerja turun sebesar 94 bp dibandingkan dengan posisi akhir 2001 yang berada pada posisi 18,25%. Tingkat suku bunga kredit modal kerja yang mulai turun sejak triwulan 2002 telah lebih rendah dibandingkan masa sebelum krisis yang berkisar 19%. Meskipun suku bunga kredit relatif tinggi, namun permintaan akan kredit perbankan cenderung meningkat khususnya kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Meningkatnya KMK terkait dengan menurunnya suku bunga jenis kredit ini dan masih tingginya kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan kapasitas produksi yang masih tersedia (BI, 2002: 85).

Tahun 2003 suku bunga kredit modal kerja pada akhir 2003 sebesar 15,07% atau turun 318 bps dari tahun sebelumnya (BI, 2003: 78).

Tahun 2004 suku bunga kredit modal kerja menurun sebesar 166 bps sehingga tercatat sebesar 13,41% pada akhir tahun 2004. penurunan tersebut lebih lambat dari pada penurunan yang terjadi pada tahun 2003. sehingga mendorong tingginya kesenjangan antara suku bunga deposito dan kredit kesenjangan suku bunga tersebut secara makro mengindikasikan masih cukup tingginya persepsi resiko perbankan terhadap dunia usaha. Secara mikro perbankan, kesenjangan ditengarai terkait dengan kondisi keuangan internal dari tiap bank yang dipengaruhi oleh struktur asset yang semakin didominasi kredit, komposisi likuiditas dan sumber pendanaan yang semakin berjangka pendek, serta upaya mempertahankan tingkat keuntungan (BI, 2004: 84).

Tahun 2005 suku bunga kredit modal kerja sebesar 16,23% atau meningkat sebesar 282 bps dari akhir tahun sebelumnya (BI, 2005: 110).

2.5. Inflasi tahun 2001-2005

Pada awal 2001, bank Indonesia memperkirakan kondisi ekonomi moneter secara keseluruhan pada tahun 2001 akan semakin membaik. Pertumbuhan ekonomi di perkirakan meningkat mencapai 4,5%-5,5%, sementara nilai tukar rupiah diperkirakan menguat mencapai rata-rata Rp7.750-Rp8.250 per dolar. Berdasarkan asumsi indikator-indikator ekonomi tersebut, bank Indonesia menetapkan sasaran inflasi indeks harga

konsumen (IHK) di luar dampak kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan sebesar 4.0%-6.0%. sementara itu, dampak kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan diperkirakan dapat menimbulkan tambahan inflasi sebesar 2.0%-2.5% di atas sasaran tersebut secara keseluruhan tekanan inflasi pada tahun 2001 diperkirakan bersal dari dampak kebijakan yang diperoleh pemerintah di bidang harga dan pendapatan (BI, 2001: 75).

Pada awal 2002, dengan mempertimbangkan bahwa tekanan inflasi yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh kebijakan pemerintah di bidangnya (cost push) dan ekspektasi inflasi. Walaupun secara umum ekspektasi masyarakat terhadap inflasi cenderung membaik seperti yang tercermin dari survei yang dilakukan, namun sejak triwulan III-2002 ekspektasi inflasi mengalami peningkatan, terutama dipicu oleh kebijakan pemerintah di bidang harga, seperti Bahan Bakar Minyak (BBM) dan faktor musiman sehubungan dengan perayaan hari keagamaan. Inflasi 2002 tercatat sebesar 10,03% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun sebelumnya yang mencapai 12,55%. Penurunan inflasi tahunan (y-o-y) yang cukup tajam terutama terjadi pada semester pertama, meskipun kemudian agak tertahan penurunannya pada semester kedua. Keenderungan penurunan inflasi juga terlihat dari pergerakan inflasi bulanan (m-t-m). inflasi tertinggi terjadi pada januari dan kemudian sempat mengalami deflasi di maret dan april (BI, 2002: 62).

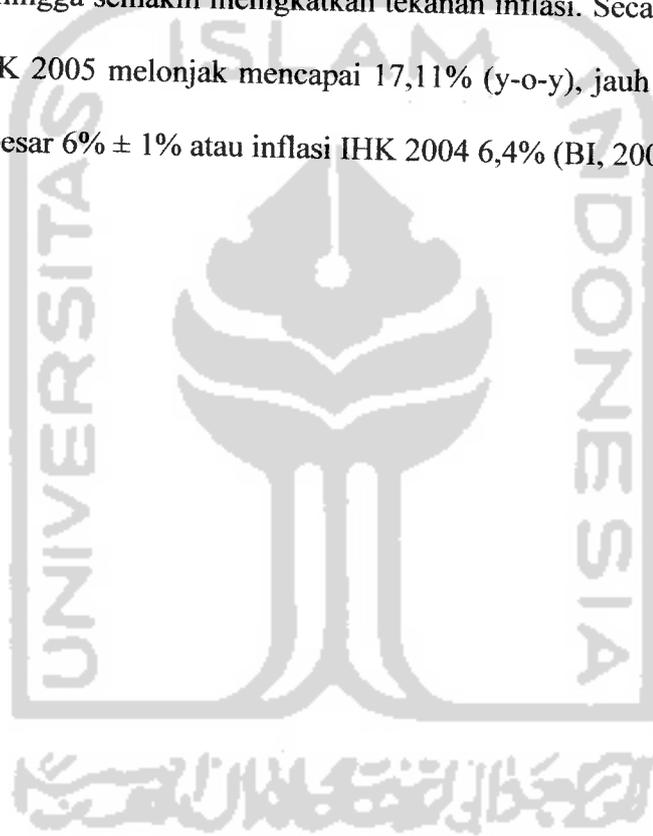
Perkembangan inflasi selama 2003 menunjukkan perkembangan yang menurun dilihat dari indikator Indeks Harga konsumen (IHK), perkembangan inflasi 2003 tercatat sebesar 5,06%, menurun tajam dibandingkan 2002 yaitu sebesar 10,03%. Penurunan ini terutama bersumber dari penurunan harga dikelompok bahan bakar dan lebih rendahnya peningkatan harga hampir diseluruh sektor kelompok barang. Secara fundamental, penyebab menurunnya tekanan inflasi adalah menguatnya nilai tukar rupiah dan menurunnya ekspektasi inflasi. Faktor lainnya yang lebih bersifat non fundamental yang juga menyebabkan penurunan inflasi adalah adanya penawaran yang positif dikelompok bahan makanan dan menurunnya tekanan inflasi yang bersumber dari kebijakan pemerintah dibidang harga. Searah dengan perkembangan inflasi indeks harga konsumen berbagai indikator inflasi lainnya ditahun 2003 ini juga menunjukkan perkembangan yang menurun. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan beberapa indikator inflasi, seperti inflasi inti, inflasi Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan Inflasi Deflator Produk Domestik Bruto (BI, 2003: 57).

Perkembangan secara umum inflasi pada tahun 2004 relatif terkendali. Terkendalinya perkembangan harga tersebut tercermin pada realisasi inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) 2004 sebesar 6,40% (y-o-y) yang berada dalam sasaran inflasi IHK 2004 Bank Indonesia sebesar $5,5\% \pm 1,0\%$ kenaikan IHK terutama dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan yang berfluktuasi cukup tinggi. Dilain pihak, inflasi barang-barang yang

harganya dikendalikan oleh pemerintah (administered price) menurun karena pemerintah tidak menetapkan perubahan administered price yang strategis, yaitu harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Tarif Dasar Listrik (TDL). Sementara itu laju inflasi inti cenderung stabil untuk keseluruhan 2004 seiring dengan minimalnya tekanan inflasi yang berasal dari interaksi antara permintaan dan penawaran agregat, nilai tukar dan ekspektasi. Tantangan didalam pengendalian inflasi 2004 berupa munculnya tekanan inflasi terutama bersumber dari perkembangan nilai tukar yang sempat melemah khususnya pada triwulan II dan masih tingginya ekspektasi inflasi. Disisi lain, perkembangan faktor-faktor non fundamental juga mendukung pencapaian sasaran inflasi 2004 (BI, 2004: 63).

Kuatnya tekanan eksternal diatas perkiraan semula terutama akibat melambungnya harga minyak dunia dan berlanjutnya kondisi moneter ketat global telah mempengaruhi perkembangan inflasi didalam negeri pada tahun 2005. Tingginya inflasi 2005 terutama dipengaruhi oleh dampak signifikan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) baik melalui dampak langsung maupun dampak lanjutan. Kenaikan harga BBM sebanyak dua kali pada tahun 2005, khususnya pada kenaikan ke dua pada tanggal 1 oktober 2005, mengakibatkan inflasi melonjak dua digit, yakni dari 9,06%(y-o-y) pada bulan September menjadi 17,89% (y-oy) pada oktober 2005. Selain itu, beberapa kebijakan administered price seperti harga rokok, tarif tol dan PAM juga turut mendorong kenaikan harga-harga. Gangguan pasokan dan distribusi yang terjadi ditahun 2005 juga

memberikan tekanan harga cukup besar. Kondisi ini tercermin dari tingginya fluktuasi harga bahan makanan yang mencapai 15,51% diakhir tahun 2005. Gangguan pasokan dan distribusi ini, antara lain disebabkan oleh adanya penimbunan bahan-bahan pokok menyusul adanya kecenderungan kenaikan harga dan kelangkaan pasokan BBM diberbagai daerah sehingga semakin meningkatkan tekanan inflasi. Secara keseluruhan inflasi IHK 2005 melonjak mencapai 17,11% (y-o-y), jauh diatas sasaran inflasi sebesar $6\% \pm 1\%$ atau inflasi IHK 2004 6,4% (BI, 2005: 83).



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diperlukan untuk studi perbandingan dalam penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penulisan skripsi ini untuk itu dalam penelitian ini penulis menjadikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai acuan pustaka diantaranya :

Yuanita Christine (2003) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi pada bank umum di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan kantor Badan Pusat Statistik mulai tahun 1987 – 2002 menggunakan data tahunan, data tersebut dianalisa menggunakan analisis regresi linier berganda melalui uji-F dan uji-t dengan asumsi klasik BLUE. Variabel yang digunakan adalah kredit investasi sebagai variabel terikat. Sedangkan sebagai variabel bebas adalah dana bank umum, suku bunga kredit, likuiditas perbankan, dan inflasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Dana bank umum, suku bunga kredit, likuiditas perbankan, dan inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap permintaan kredit investasi.
2. Dana bank umum mempengaruhi secara signifikan positif terhadap permintaan kredit investasi. Jumlah dana masyarakat yang dihimpun

meningkat maka akan memperbesar jumlah *loanable funds* yang dapat mempengaruhi permintaan kredit termasuk kredit investasi.

3. Suku bunga kredit mempengaruhi secara signifikan positif terhadap permintaan kredit investasi. Apabila tingkat suku bunga kredit turun akan menyebabkan biaya modal dan produksi turun yang menghasilkan harga barang-barang yang lebih murah maka akan mempengaruhi permintaan kredit investasi.
4. Likuiditas perbankan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi.
5. Inflasi mempengaruhi secara signifikan positif terhadap permintaan kredit investasi. Dengan turunnya inflasi mencerminkan keadaan perekonomian sudah membaik sehingga orang lebih tertarik untuk berinvestasi.
6. Pada pengujian asumsi klasik menyatakan bahwa persamaan tersebut bebas dari multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Indriani (2003) melakukan penelitian tentang analisis beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi bank umum di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia cabang Surabaya, dan Badan Pusat Statistik Jawa Timur mulai tahun 1999 – 2004, dianalisa dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui uji-F dan uji-t dengan asumsi klasik BLUE. Variabel yang di gunakan adalah kredit investasi sebagai variabel terikat. Sedangkan

sebagai variabel bebas adalah sumber dana bank yang dihimpun, tingkat suku bunga kredit investasi, jumlah kantor bank umum, nilai sertifikat bank indonesia, dan investasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Sumber dana bank yang di himpun, tingkat suku bunga kredit investasi, jumlah kantor bank umum, nilai sertifikat bank indonesia dan investasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit investasi bank umum di indonesia.
2. Sumber dana bank yang dihimpun mempengaruhi secara signifikan positif pada penyaluran kredit investasi bank umum di Indonesia.
3. Tingkat suku bunga kredit investasi mempengaruhi secara signifikan positif pada penyaluran kredit investasi bank umum di Indonesia.
4. Jumlah kantor bank umum mempengaruhi secara signifikan positif pada panyaluran kredit investasi bank umum di Indonesia.
5. Nilai sertifikat bank Indonesia mempengaruhi secara signifikan positif pada penyaluran kredit investasi bank umum di Indonesia.
6. Investasi tidak mempengaruhi secara signifikan pada penyaluran kredit investasi bank umum di Indonesia.
7. Pada pengujian asumsi klasik menyatakan bahwa persamaan tersebut bebas dari multikoinieritas, heteroskedostisitas dan autokorelasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada:

1. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2001-2005 sedangkan penelitian Christine meggunakan data tahunan dari

tahun 1987 – 2002 dan penelitian Ningsih menggunakan data kuartalan dari tahun 1999 – 2004.

2. Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel likuiditas perbankan, jumlah kantor bank umum, dan nilai sertifikat bank Indonesia seperti penelitian-penelitian sebelumnya.
3. Jenis kredit yang diteliti, apabila penelitian terdahulu melakukan penelitian untuk kredit investasi, maka pada penelitian ini menganalisa kredit modal kerja.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada:

1. Dianalisa dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui uji-t dan uji F.
2. Menggunakan variabel suku bunga kredit, sumber dana bank umum, dan inflasi.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Teori Penawaran Uang

4.1.1.1. Penawaran Uang Secara Modern

Penawaran uang secara moderen pada sistem standar kertas, sumber dari terciptanya uang beredar adalah Otorita Moneter (pemerintah dan bank sentral) dan Lembaga Keuangan dimana keduanya disebut sebagai “sistem moneter”. Otoritas Moneter merupakan supplier uang inti atau uang primer, sedang lembaga keuangan (perbankan) merupakan supplier uang sekunder bagi masyarakat.

Pasar uang terdiri dari dua sub-pasar, yaitu sub-pasar uang primer dan sub-pasar uang sekunder (giral). Sub-pasar uang primer bersifat lebih fundamental karena uang sekunder (giral) hanya bisa tumbuh karena ada uang primer. Proses terciptanya uang beredar adalah merupakan proses pasar artinya hasil interaksi antara permintaan dan penawaran, dan bukan sekedar pencetakan uang atau suatu keputusan pemerintah belaka. Para pelaku dalam pasar uang masing-masing akan melakukan penyesuaian berupa tindakan-tindakan di sub-pasar uang inti sehingga akhirnya terjadi keseimbangan antar permintaan dan penawaran. Dalam teori moneter kita mempunyai istilah khususnya bagi proses penyesuaian komposisi neraca kita menamakannya proses penyesuaian portofolio atau *portofolio adjustment*.

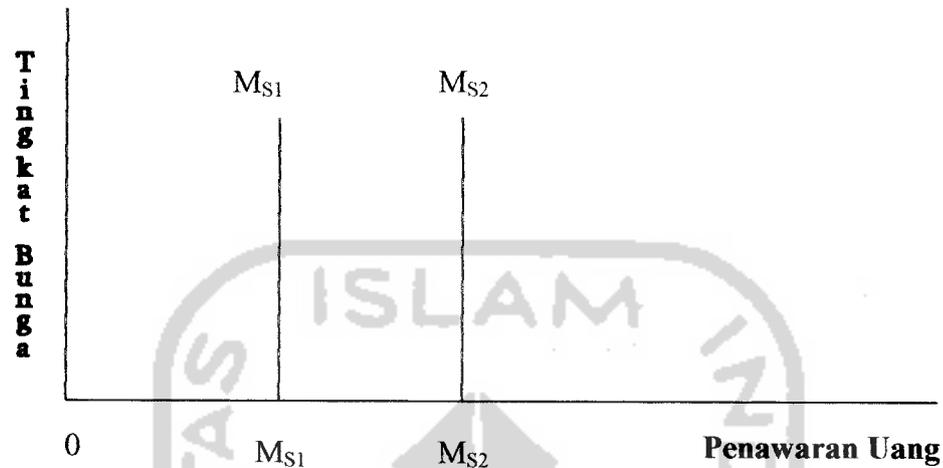
Tambahan uang inti yang berawal dari pemerintah (Otorita Moneter), kembali kepada Bank Indonesia (Otorita Moneter). Jadi sebagian (paling tidak) kembali lagi ke sumbernya (suppliernya), yaitu Otorita Moneter. Dalam proses tersebut diatas uang kartal yang dipegang masyarakat tetap, tetapi uang giralnya (saldo rekening gironya) bertambah. Jadi tambahan uang inti diatas akhirnya akan menambah jumlah uang beredar (M_1 atau M_2), setelah terjadi banyak kali putaran penyesuaian. Melalui proses penyesuaian portofolio tersebut sebenarnya akan memunculkan yang sering disebut dengan *multiplier* atau angka pengganda uang. Proses inilah yang merupakan inti dari mengenai penawaran uang.

Teori penawaran uang modern, dapat disimpulkan bahwa pemerintah (atau Otorita Moneter) bisa mempengaruhi perkembangan uang beredar M_1 atau M_2 melalui dua cara, yaitu:

- a. Dengan jalan mempengaruhi koefisien pengganda uang dan atau
- b. Dengan jalan mempengaruhi perkembangan uang inti.

Kedua hal tersebut merupakan dua jalur utama bagi “kebijakan moneter”. Sehingga penawaran uang ditentukan oleh pemerintah dan sistem bank. Banyak faktor yang mempengaruhi pemerintah dan sistem bank dalam membentuk uang giral, sebagai deposito pemiliknya ataupun dalam mewujudkan pinjaman. Banyak faktor yang mempengaruhi pemerintah dan sistem bank dalam menentukan jumlah penawaran uang pada suatu waktu tertentu.

Gambar 4.1
Kurva penawaran Uang



Gambar 4.1 menunjukkan penawaran uang. Sumbu tegak menunjukkan tingkat bunga dan sumbu datar menunjukkan penawaran uang. Kurva M_{S1} dan M_{S2} menunjukkan jumlah penawaran uang dalam waktu yang berbeda dan berbentuk tegak lurus yang berarti perubahan-perubahan dalam tingkat bunga tidak akan mempengaruhi penawaran uang (Sadono sukirno, 1994: 230).

4.1.2. Tugas dan Fungsi Pokok Bank

Bank adalah suatu industri yang bergerak di bidang kepercayaan, yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara debitur dan kreditur dana (Trisantoso, dalam meilani 2003). Dengan demikian, dalam penertian umum fungsi bank mencakup tiga hal pokok, yaitu:

1. Sebagai pengumpul dana

2. Sebagai penjamin kredit antara debitur dan kreditur
3. Sebagai penanggung resiko interest rate transformasi dana, dari tingkat suku bunga rendah ke tingkat suku bunga tinggi.

4.1.2.1. Bank Sebagai Intermediasi

Pentingnya peran perbankan sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Anggapan ini tentu tidak salah karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya. Fungsi intermediasi adalah sebagai fungsi bank yang merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah :

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk keamanan uangnya, sedangkan tujuan kedua adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya, tujuan lainnya adalah untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran. Jenis simpanan sangat bervariasi tergantung pada bank yang bersangkutan. Secara umum jenis simpanan yang ada di bank adalah terdiri dari simpanan giro

(*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), simpanan deposito (*time deposit*).

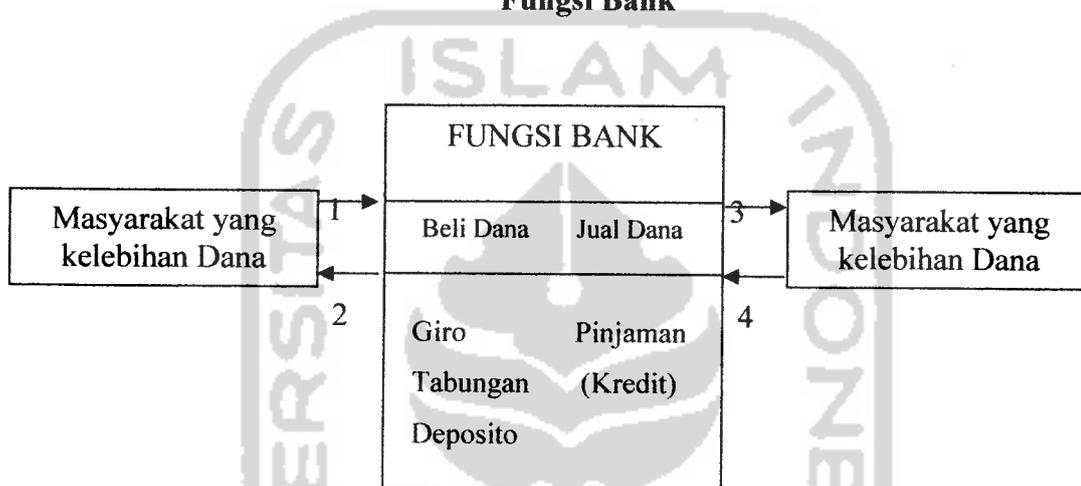
2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan kredit. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Sebelum kredit diberikan bank terlebih dulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian ini dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya pinjaman yang disalurkan bank dengan berbagai sebab. Jenis kredit yang diberikan oleh bank adalah seperti kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota (*inkaso*), *letter of credit* (L/C), *safe deposit box*, dan jasa lainnya. Jasa-jasa bank lainnya ini merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Masyarakat yang kelebihan dana maksudnya adalah masyarakat yang memiliki dana dan akan digunakan untuk investasi di bank. Oleh bank dana simpanan masyarakat ini disalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana. Bagi masyarakat yang kekurangan dana tersebut

digunakan untuk membiayai suatu usaha dapat menggunakan pinjaman ke bank dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi. Secara ringkas fungsi bank sebagai perantara keuangan dapat dilihat dalam Gambar berikut ini :

Gambar 4.2

Fungsi Bank



Arus perputaran uang yang ada di bank dari masyarakat kembali ke masyarakat, di mana bank sebagai perantara dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nasabah (masyarakat) yang kelebihan dana menyimpan uangnya di bank dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Bagi bank dana yang disimpan oleh masyarakat sama artinya dengan membeli dana. Dalam hal ini nasabah sebagai penyimpan dan bank sebagai penerima titipan simpanan. Nasabah dapat memilih sendiri untuk menyimpan dana apakah dalam bentuk Giro, Tabungan, Deposito.

2. Nasabah penyimpan akan memperoleh balas jasa dari bank berupa bunga bagi bank konvensional. Besarnya jasa bunga dan bagi hasil tergantung dari besar kecilnya dana yang disimpan dan faktor lainnya.
3. Kemudian oleh bank dana yang disimpan oleh nasabah di bank yang bersangkutan disalurkan kembali (dijual) kepada masyarakat yang kekurangan atau membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman/kredit.
4. Bagi masyarakat yang memperoleh pinjaman/kredit dari bank, diwajibkan kembali untuk mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga yang telah ditetapkan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah (Kasmir, 2005: 5)

4.1.3. Bank Umum

Berdasarkan Undang-Undang perbankan no 10 Tahun 1998 Bank umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank umum merupakan lembaga keuangan yang menerima deposito atau simpanan dari masyarakat (Depositor) yang di bayarkan atas permintaan dan memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dan dikatakan sebagai "*comersial bank*". Karena bank semacam ini mendapatkan keuntungan yang di dapat dari selisih bunga yang diterima dari peminjam dengan bunga yang dibayarkan oleh bank kepada Depositor. Semua bank yang menerima

deposito memberikan kredit pada dasarnya dan disebut bank umum atau bank komersial karena di dalam usahanya mencari keuntungan dari selisih bunga.

Menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan Bank Umum adalah bank yang dalam usahanya bertindak sebagai pengumpul dana dalam bentuk simpanan, baik giro, deposito dan tabungan serta dalam penyaluran kredit jangka pendek. Usaha-usaha bank umum adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan.
2. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, cek, atau sarana lainnya.
3. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat dalam bursa efek.
4. Melakukan kegiatan peyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti modal ventura, sewaguna usaha dengan memenuhi ketentuan Bank Indonesia.
5. Memberi kredit, menerbitkan surat pengakuan hutang dan menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.

(Denawijaya, 2001: 18)

4.1.4. Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Latin yang disebut "credere" yang artinya percaya, ia mendapatkan kepercayaan. Menurut undang-undang perbankan No. 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2002: 102).

4.1.4.1. Tujuan Kredit

Tujuan kredit Pada dasarnya diberikan oleh bank dalam mengembangkan tugas sebagai "*agent of development*" adalah untuk :

1. Turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan.
2. Meningkatkan aktifitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.
3. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya.

4.1.4.2. Fungsi kedit

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain adalah sebagai berikut.:

1. Kredit pada hakekatnya dapat meningkatkan daya guna uang karena dapat digunakan untuk meningkatkan produksi atau usaha.
2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
3. Kredit dapat meningkatkan daya guna dan peredaran uang.
4. Kredit dapat digunakan sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi yaitu untuk mengendalikan inflasi, meningkatkan ekspor dan sebagainya.
5. Kredit dapat meningkatkan kegairahan usaha, khususnya para investor yang kekurangan modal.
6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan melalui perluasan usaha dan pendirian proyek-proyek baru sehingga memperluas kesempatan kerja.
7. Kredit dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional melalui bantuan dalam bentuk kredit dari bank-bank di luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan di dalam negeri.

4.1.4.3. Jenis-jenis Kredit

kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :

1. Dilihat dari segi kegunaan

a. Kredit investasi

Kredit investasi, biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau pembangunan proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitas. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. Pendek kata pemakaiannya untuk periode yang relatif lebih lama.

b. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja, digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya lain-lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

a. Kredit produktif

Kredit produktif, adalah kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasil barang atau jasa. Sebagai contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang, kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian atau kredit pertambangan menghasilkan bahan tambang atau kredit industri lainnya.

b. Kredit konsumtif

Kredit konsumtif, adalah kredit yang di gunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau di pakai oleh seseorang atau badan usaha sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.

c. Kredit perdagangan

Kredit perdagangan, kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ini misalnya, ekspor dan impor.

4.1.4.4. Prinsip-Prinsip Kredit

Kegiatan perkreditan dapat dilaksanakan secara sehat, terdapat 5 prinsip perkreditan yaitu :

a. *Character* (kepribadian)

Kepribadian, yaitu adanya keyakinan dari pihak bank bahwa si peminjam mempunyai moral, watak ataupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif, dan juga mempunyai tiga tanggung

jawab baik dalam kehidupan pribadi sebagai manusia, kehidupannya sebagai anggota masyarakat umum dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sebagai alat untuk memperoleh gambaran tentang *character* dari calon debitur dapat di tempuh melalui upaya sebagai berikut :

1. Meneliti daftar riwayat hidup calon debitur
 2. Meneliti reputasi calon debitur dilingkungan usahanya.
 3. Memintakan *bank to bank information* ke bank lain sebanyak-banyaknya.
 4. Memintakan informasi kepada asosiasi-asosiasi usaha dimana calon nasabah tersebut bergabung.
 5. Dan lain-lain.
- b. *Capacity* (kemampuan atau kesanggupan)

Kemampuan atau kesanggupan, yaitu suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukan atau kegiatan usaha yang dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit dari bank.

Pengukuran *capacity* dari calon debitur ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan antara lain :

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis, adalah menilai *past performance* dari nasabah yang bersangkutan apakah uasahnya banyak

mengalami kegagalan atau selalu menunjukkan perkembangan yang semakin maju dari waktu ke waktu.

2. Pendekatan Financial

Pendekatan financial, yaitu menilai posisi neraca dan laporan rugi/laba untuk beberapa periode terakhir yaitu untuk mengetahui seberapa besarnya solabilitas, likuiditas dan rentabilitas serta tingkat resiko usahanya.

3. Pendekatan Edukasional

Pendekatan edukasional, yaitu menilai latar belakang pendidikan para pengurus perusahaan calon debitur, hal ini penting untuk perusahaan-perusahaan yang menghendaki kemampuan teknologi tinggi ataupun usaha-usaha yang memerlukan profesionalisme tinggi seperti rumah sakit, biro konsultan dan lain-lain.

4. Pendekatan Yuridis

Pendekatan yuridis, yaitu menilai apakah calon debitur tersebut secara yuridis mempunyai kapasitas untuk mewakili dirinya maupun badan usaha yang diwakilinya untuk mengadakan ikatan perjanjian kredit dengan baik.

5. Pendekatan Manajerial

Pendekatan manajerial, menilai sampai sejauh mana kemampuan dan ketrampilan nasabah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam memimpin perusahaannya.

6. Pendekatan Teknis

Pendekatan teknis, yaitu menilai sampai sejauh mana kemampuan calon debitur dalam mengelola faktor-faktor produksi, sampai kepada kemampuan dalam merebut *market share*.

c. *Capital*

Capital, adalah jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. Semakin kaya seseorang ia semakin dipercaya untuk memperoleh kredit, sebab seseorang calon debitur yang telah menanamkan dananya dalam proporsi yang besar dibandingkan dengan kredit yang di perolehnya dari bank tentu akan melakukan usahanya dengan penuh sungguh-sungguh dan biasanya ia akan berhasil. Kemampuan modal sendiri merupakan benteng yang kuat agar tidak mudah terkena guncangan dari luar dan sebaliknya calon debitur yang tidak memiliki modal sendiri yang besar. Besar kecilnya *capital* ini dapat di lihat dari neraca perusahaan yaitu komponen "*Owner Equity*" laba yang di tahan dan lain-lain. Sedangkan untuk perusahaan perorangan di lihat dari daftar kekayaan di kurangi hutang-hutangnya.

d. *Collateral*

Collateral, yaitu barang-barang jaminan yang disertakan oleh peminjam atau debitur sebagai jaminan atau kredit yang di terimanya. Yaitu sebagai pengaman apabila usaha yang di biyai

dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usahanya yang normal.

e. Condition

Condition, yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

4.1.4.5. Unsur-Unsur Kredit

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan, sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahwa suatu lembaga kredit baru akan memberikan kredit kalau ia benar-benar yakin bahwa si penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang di terimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah di setuju oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut, suatu lembaga kedit tidak akan meneruskan simpanan masyarakat yang diterimanya.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa unsur yang terdapat dalam kredit adalah :

- a. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang.

- b. Waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Dalam unsur waktu ini, terkandung nilai agio dari uang yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.
- c. *Degree of Risk*, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima dikemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh tingkat kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidaktentuan yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur resiko. Dengan adanya unsur resiko inilah maka timbullah jaminan dalam pemberian kredit.
- d. Prestasi, atau obyek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat bentuk barang atau jasa. Namun karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan pada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan (Suyatno, 1999: 14)

4.1.5. Kredit Modal Kerja

Modal mempunyai peran yang penting dalam pembangunan ekonomi maupun pertumbuhan ekonomi karena dengan adanya pemberian modal

yang cukup maka dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas. Dengan kata lain, pemberian modal atau kredit akan memungkinkan perusahaan, perusahaan tersebut terus berkembang, mendapatkan keuntungan lebih banyak, mendapatkan penghasilan dan menciptakan lapangan kerja lebih banyak, sehingga taraf hidup masyarakat bisa lebih ditingkatkan. (Todaro, 1993: 291).

Setiap usaha atau perusahaan selalu membutuhkan modal terutama modal kerja yang digunakan untuk pembelian operasinya sehari – hari, misalnya untuk memberikan persekot, pembelian bahan mentah, membayar uang buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya.

4.1.5.1. Pengertian Kredit Modal Kerja

1. Menurut Keputusan Presiden No 29 / 1989

Kredit modal kerja adalah pemberian kredit modal kerja kepada pemborong atau rekan yang tergolong pengusaha golongan ekonomi lemah, memperoleh kontrak pemberian yang sumber daya dan pembiayaannya berasal dari APBD, APBN, BUMN dan bank – bank pemerintah (Suyatno, 1999: 50).

2. Menurut Suhardjono

Kredit modal kerja adalah fasilitas kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan yang pada umumnya berjangka waktu pendek, maksimal 1 tahun (Suhardjono, 2003: 287)

3. Menurut Kasmir

Kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk meningkatkan produksi dalam operasionalnya dan untuk memenuhi kebutuhan modal habis dalam satu siklus usahanya. (kasmir, 2003: 9)

4.1.5.2. Jenis – Jenis Kredit Modal Kerja

Mengenai jenis-jenis kredit modal kerja, W.B Taylor menggolongkannya dalam :

Kredit modal kerja variabel (*variabel working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan antara lain :

1. Modal kerja siklus (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
2. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
3. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena keadaan

darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

- a. Kredit modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu kredit modal kerja yang tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya atau dengan kata lain kredit modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usahanya.

Permanent working capital ini dibedakan dalam :

1. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin konstribusi usahanya.
2. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.(Riyanto dalam meilani 2003)

4.1.5.3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kredit modal kerja pada bank umum

Untuk meningkatkan iklim usaha yang sehat dibutuhkan kondisi lalulintas yang memadai. kredit modal kerja sangat penting diperlukan bagi para pengusaha agar usaha yang dikelolanya mendapatkan nilai tambah, dengan adanya rehabilitas, perluasan maupun memberikan proyek baru. Pada hakekatnya sumber dana bank, tingkat suku bunga kredit, dan

inflasi merupakan ukuran besar kecilnya kredit modal kerja yang disalurkan kepada masyarakat.

4.1.6. Sumber Dana Bank

Bank memiliki usaha pokok sebagai lembaga keuangan yaitu berupa menghimpun dana yang yang tidak dipergunakan (sementara) untuk menyalurkannya kembali dana tersebut ke dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi bank untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan (*deposit*) sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan, misalnya dalam bentuk pemberian kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga dalam pasar uang.

Kasmir (2003) menyebutkan sumber dana bank berasal dari :

a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

1. Setoran modal dari pemegang saham

Dalam hal ini pemilik saham lama dapat menyetero dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2. Cadangan-cadangan bank

Cadangan-cadangan bank, adalah cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

3. Laba bank yang belum dibagi

Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif lebih besar daripada jika meminjam ke lembaga lain. Kerugiannya adalah waktu yang diperlukan untuk memperoleh dana dalam jumlah besar memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Hal ini disebabkan untuk melakukan penjualan saham bukanlah hal yang mudah.

b. Dana yang bersumber dari masyarakat luas

1. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro, rekening giro. Rekening giro biasanya digunakan oleh para usahawan, baik untuk perorangan maupun untuk perusahaannya.

2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan dengan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kwitansi, atau kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

3. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Penarikannya pun dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Namun saat ini sudah ada bank yang memberikan fasilitas deposito yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat. Dalam praktiknya jenis deposito terdiri dari deposito berjangka, sertifikat deposito, dan deposito on call.

4.1.6.1. Hubungan Sumber Dana Bank Dengan Kredit Modal Kerja.

Bank adalah pelayanan masyarakat dalam wadah perantara keuangan masyarakat. Karena itu bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan pada masyarakat yang membutuhkan. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki yang dikuasai oleh bank baik yang tidak berasal dari uang milik bank itu sendiri. Tetapi juga berasal dari uang orang lain, uang pihak lain yang “dititipkan” pada bank dan sewaktu-waktu atau pada suatu saat tertentu dapat diambil. Jumlah dana masyarakat yang dihimpun oleh bank dalam bentuk tabungan, giro dan deposito maka dana tersebut akan disalurkan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

4.1.7. Tingkat Suku Bunga.

Tingkat suku bunga dapat diartikan sebagai tingkat balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

Bunga bagi bank dapat juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

4.1.7.1. Tingkat Suku Bunga Kredit

Menurut Sinungan, bunga atas kredit adalah “Kontra Prestasi” atau penyerahan uang, dengan demikian yang dimaksud tingkat suku bunga kredit adalah suatu jumlah ganti kerugian atau balas jasa atas penggunaan uang oleh nasabah.

Bank telah memperhitungkan besarnya resiko kredit (*Risk Cost*) dalam komponen penetapan suku bunga kredit kepada pemohon kredit. Besarnya suku bunga kredit tergantung pada pengalaman masing – masing bank. Penetapan tingkat suku bunga kredit ini dimaksudkan untuk menyerap kerugian bank akibat kegagalan/kerugian dalam pemberian kredit yang normal.

4.1.7.2. Komponen Yang Menentukan Bunga Kredit

Besar kecilnya suku bunga kredit selalu dibebankan kepada debitur.

Komponen-komponen tersebut yaitu :

1. Total Biaya Dana (*Cost of fund*), merupakan biaya untuk memperoleh simpanan setelah ditambah dengan cadangan wajib (*reserve requirement*) yang ditetapkan pemerintah.
2. Laba yang diinginkan, merupakan laba atau keuntungan yang ingin diperoleh oleh bank yang biasanya dalam persentase tertentu. Penentuan besarnya laba juga sangat mempengaruhi besarnya kredit.
3. Cadangan resiko cadangan macet, merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang diberikan, karena setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak terbayar.
4. Biaya Operasi, merupakan biaya yang diperoleh oleh bank dalam melaksanakan kegiatan oprasionalnya yang terdiri dari biaya gaji, biaya gaji, biaya administrasi, biaya pemeliharaan dll.
5. Pajak, erupakan pajak yang dibebankan oleh pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

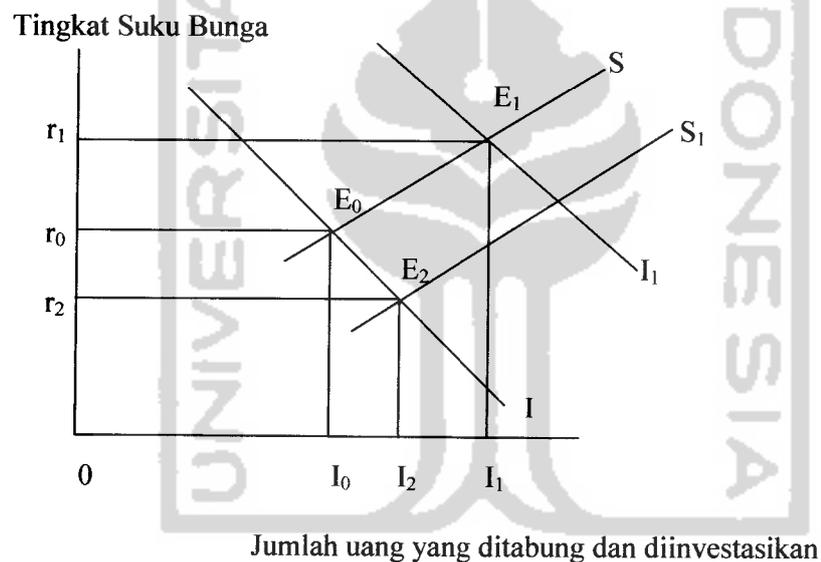
4.1.7.3. Hubungan Tingkat Suku Bunga Kredit dengan Kredit Modal Kerja

a. Teori Klasik tentang tingkat suku bunga

Menurut Teori Klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka makin tinggi tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah

tabungan. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil, sebab tingkat pengembalian dan penggunaan dana juga makin besar. Tingkat suku bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha melakukan investasi.

Gambar 4.3
Kurva teori Klasik tentang Suku Bunga



Kurva S adalah kurva penawaran dana modal (tabungan) dan I adalah kurva permintaan dana modal (investasi). Keseimbangan tercapai pada titik E_0 dan ini menunjukkan bahwa jumlah dana modal yang akan diinvestasikan sebesar $0I_0$ dan tingkat bunga sebesar $0r_0$. Kalau dimisalkan permintaan dana modal berubah menjadi I_1 ,

sedangkan penawaran modal tetap sebesar S , keseimbangan berpindah ke E_1 yang berarti tingkat bunga naik dari $0r_0$ menjadi $0r_1$ dan dana yang diinvestasikan bertambah dari $0I_0$ menjadi $0I_1$. Dan apabila permintaan dana modal tetap sebesar I , tetapi penawarannya bertambah menjadi S_1 , maka keseimbangan berpindah ke E_2 . Dengan demikian perubahan tersebut menyebabkan tingkat bunga turun dari $0r_0$ menjadi $0r_2$ dan dana yang diinvestasikan bertambah dari $0I_0$ menjadi $0I_2$ (sukirno, 1994, 383).

4.1.8. Inflasi

4.1.8.1. Teori Inflasi

Nopirin (2000) menyebutkan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus. Sedangkan pengertian inflasi inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus menurut Sinungan (1995). Dengan demikian yang penting dalam masalah inflasi tersebut adalah terjadinya kenaikan harga barang-barang secara terus menerus walaupun kenaikan harga barang-barang tersebut tidak sama persentasenya. Kenaikan harga barang secara musiman seperti menjelang hari Natal, Idul Fitri serta menjelang Tahun Baru maka selanjutnya tidak mempunyai pengaruh lanjutan, sehingga hal tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Jenis-jenis inflasi antara lain :

a. Inflasi menurut sifatnya :

Inflasi menurut sifatnya ini ditinjau dari laju atau derasnya inflasi, yakni :

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*) ditandai dengan laju inflasi yang rendah dan ukurannya kurang dari 100% per tahun, sedangkan kenaikan harga berjalan lamban serta dalam jangka waktu yang lama.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*) dalam hal ini kenaikan harga cukup besar (biasanya dua digit) serta waktunya relatif pendek dan mempunyai sifat cepat dibandingkan dengan harga tinggi bulan yang lalu. Akibatnya pada kegiatan perekonomian akan lebih berat dibandingkan dengan inflasi merayap.
3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) sesuai dengan namanya, harga-harga umum naik lima atau enam kali, sedang nilai uang merosot dan masyarakat tidak mempunyai keinginan untuk menyimpan.
(Harijanto, 1996:11)

b. Inflasi menurut sebabnya :

Atas dasar inflasi ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. *Demand pull Inflation*, inflasi ini timbul karena permintaan masyarakat dan berbagai barang yang terlalu kuat.
2. *Push Inflation*, inflasi ini timbul karena ada kenaikan ongkos produksi, bila ongkos produksi naik maka pada akhirnya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Bila proses ini berjalan

terus menerus maka akan menimbulkan *cost inflation*. (Harijanto, 1996:12)

c. Jenis inflasi berdasarkan asal (Boediono, 1990:164), dapat dibedakan menjadi :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul, misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, panen yang gagal.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga diluar negeri.

Kenaikan harga barang-barang yang kita import mengakibatkan :

- a. Secara tidak langsung kenaikan indeks harga karena melalui kenaikan ongkos produksi dari berbagai barang yang menggunakan barang nyata atau mesin yang harus diimpor.
- b. Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian yang tercakup didalamnya berasal dari impor.
- c. Secara tidak langsung menimbulkan harga didalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.

Efek-efek inflasi menurut Noipirin :

1. Efek Terhadap pendapatan (*Equity Effects*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan ada pula yang diuntungkan. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaan dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian dengan adanya inflasi.

2. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula merubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan alam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi terjadi tidak efisien.

3. Efek Terhadap Output (*Output Effect*)

Di dalam output ini, inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*Hyper Inflation*)

dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis. Masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

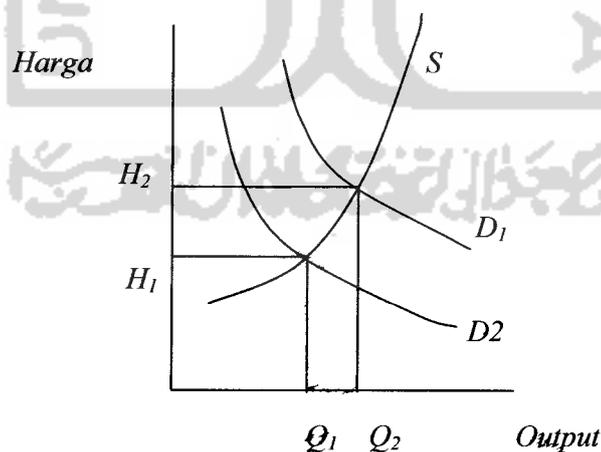
4.1.8.2. Penggolongan Inflasi Menurut Penyebabnya

Penggolongan kedua adalah atas dasar sebab-musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini kita bedakan 2 macam inflasi :

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut (*demand inflation*).

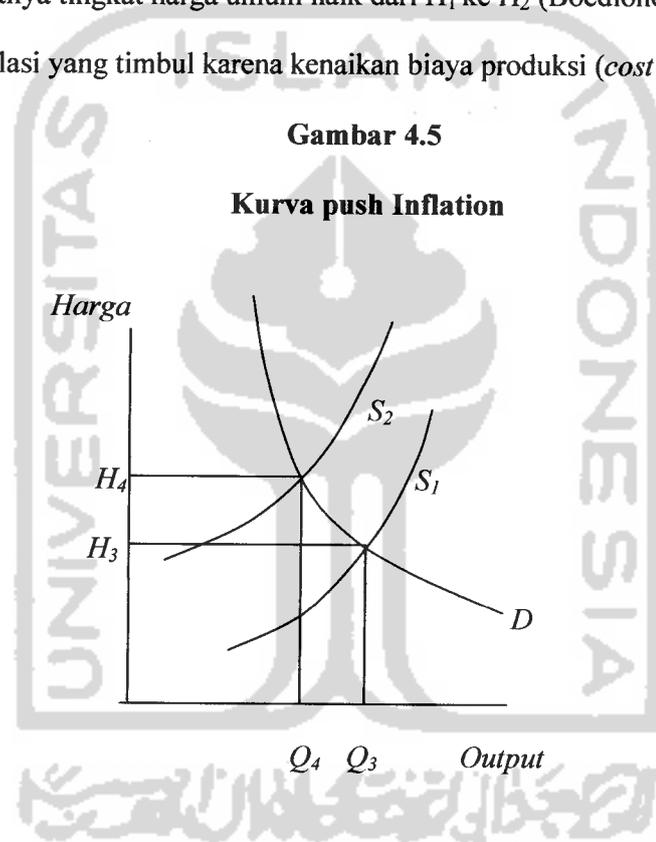
Gambar 4.4

Kurva Demand pull Inflation



Kurva demand inflation diatas menggambarkan permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah (misalnya, bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan percetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang – barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah), maka kurva *aggregate demand* akan bergeser dari D_1 ke D_2 akibatnya tingkat harga umum naik dari H_1 ke H_2 (Boediono, 1998: 163).

2. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi (*cost inflation*).



Pada gambar 2 diatas menggambarkan suatu *cost inflation*. bila biaya produksi naik (misalnya, karena kenaikan harga bahan bakar minyak) maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) akan bergeser dari S_1 ke S_2 (Boediono, 1998: 163).

4.1.8.3. Resiko Inflasi Dari Kredit

Bentuk resiko yang sifatnya abstrak adalah resiko karena adanya inflasi walaupun hutang pokok dan bunga telah dibayar lunas oleh nasabah, tetapi pada inflasi yang tinggi bank telah menderita penurunan terhadap daya beli dari rupiah yang dipinjamkan kepada nasabahnya. Hal ini merupakan suatu ancaman terhadap modal bank karena dengan adanya inflasi laba bank akan over stated.

Laba yang over stated akan mengakibatkan pembayaran pajak dan pembagian laba yang semakin tinggi. (Mulyono, 1993: 80)

4.1.8.4. Hubungan inflasi kredit modal kerja

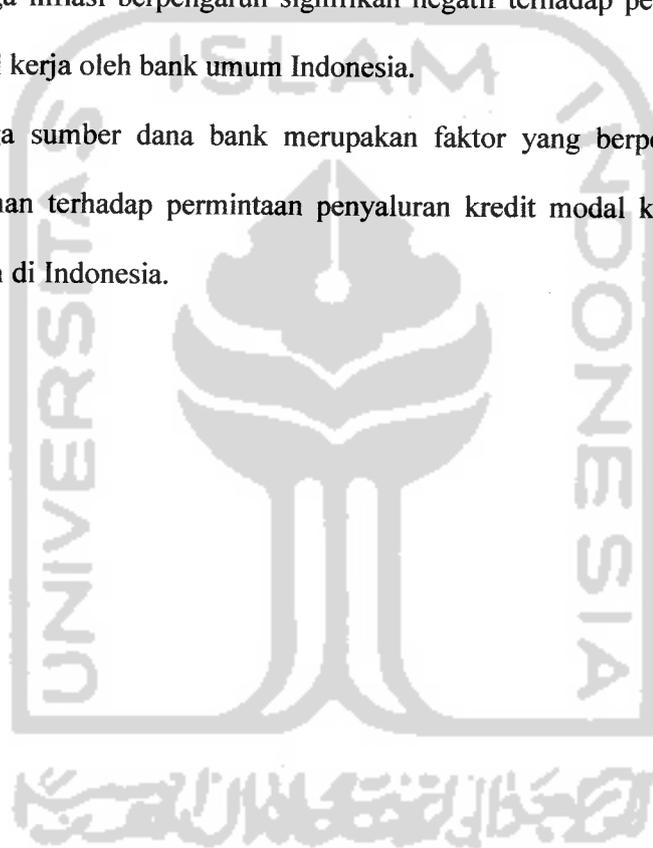
Tingkat inflasi yang rendah berdampak pada meningkatnya nilai uang, sehingga mendorong orang untuk lebih sering menabung dalam jumlah besar dari pada melakukan transaksi. Jumlah kredit pada bank dan lembaga-lembaga pembiayaan bukan bank akan naik karena turunnya suku bunga nominal kredit.

4.2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kenyataannya. Berdasarkan uraian diatas maka ditarik suatu hipotesis yaitu :

1. Diduga sumber dana bank umum yang berasal dari dana pihak ketiga, suku bunga kredit modal kerja, dan inflasi secara bersamaan berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.

2. Diduga sumber dana bank umum yang berasal dari dana pihak ketiga berupa giro, deposito, tabungan, berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.
3. Diduga tingkat suku bunga kredit modal kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum Indonesia.
4. Diduga inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum Indonesia.
5. Diduga sumber dana bank merupakan faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap permintaan penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode penelitian

5.1.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bisa dikumpulkan atau diperoleh dari instansi yang terkait dari penelitian ini, atau data yang terlampir dan bisa diambil dari instansi yang bersangkutan.

5.1.2. Sumber Data

Data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu data dari, buku laporan keuangan Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

5.1.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan cara pengumpulan bahan-bahan yang sesuai dengan materi bahasan skripsi dari berbagai literatur yang sesuai dengan penelitian ini. Dengan cara membaca literatur-literatur, majalah, dokumentasi, dan informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji.

5.1.4. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi non linier berganda, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, Yaitu: (Widarjono, 2005, 86)

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 \ln X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \mu$$

Ket : Dengan menggunakan uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD) didapat model yang benar yaitu model log linier.

Dimana :

Y	=	Kredit Modal Kerja (Miliar Rp)
X1	=	Sumber Dana Bank (Miliar Rp)
X2	=	Tingkat suku bunga kredit (%)
X3	=	Inflasi (%)
β_0	=	Konstanta
$\beta_1-\beta_3$	=	Koefisien Regresi
μ_t	=	Variabel pengganggu, adalah wakil semua pengaruh yang mungkin timbul dari variabel terikat akibat kelalaian peneliti, tetapi tidak dimasukkan dalam hitungan karena diasumsikan sama nol.

Berdasarkan perhitungan nantinya akan diperoleh nilai estimasi parameter dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil. Selanjutnya nilai estimasi parameter yang diperoleh, baik yang bertanda positif

Tanda positif berarti bahwa suatu variabel bebas mempunyai pengaruh positif terhadap variabel tergantung. Tanda negatif berarti bahwa suatu variabel bebas mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel tergantung.

Apabila tanda yang diperoleh telah sesuai dengan hipotesis, menggunakan tingkat kepercayaan tertentu. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat maka :

$$R^2 = \frac{\text{JK Regresi}}{\text{JK Total}}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinasi

JK = Jumlah Kuadrat

5.1.5. Pengujian Hipotesis

5.1.5.1. Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun prosedur uji t adalah sebagai berikut :

a. Membuat Hipotesis :

1. Satu sisi positif

$H_0: \beta_1 \leq 0$; berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta_1 > 0$; berarti variabel independen berpengaruh positif dan signifikan variabel dependen.

- b. Menghitung t hitung untuk β_i dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t. Nilai t hitung untuk masing-masing koefisien diperoleh dari formula :

$$t \text{ hitung untuk } \beta_i \quad t = \frac{\beta_i - \beta_i^*}{se(\beta_i)}$$

β_i^* merupakan nilai pada hipotesis nol

- c. Keputusan menerima atau menolak H_0 dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-kritis, keputusannya :

1. Jika nilai t hitung $>$ dari t kritis maka H_0 ditolak dan menerima H_a .
2. Jika nilai t hitung $<$ dari t kritis maka H_0 diterima dan menolak H_a .

5.1.5.2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Formula untuk menghitung koefisien determinasi adalah sebagai berikut (Widarjono, 2005, 86) :

$$Y_i = \hat{Y}_i + \hat{e}_i$$

Kemudian kedua sisi dikurangi dengan \bar{Y} rata-rata sehingga :

$$Y_i - \bar{Y} = \hat{Y}_i + \hat{e}_i - \bar{Y}$$

Persamaan ditulis kembali :

$$(Y_i - \bar{Y}) = (\hat{Y}_i - \bar{Y}) + (Y_i - \hat{Y}_i)$$

Kemudian masing masing dikuadratkan lalu di jumlahkan sehingga persamaan berubah menjadi :

$$\begin{aligned} \sum (Y_i - \bar{Y})^2 &= \sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2 + \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2 \\ TSS &= ESS + RSS \\ R^2 &= \frac{ESS}{TSS} \rightarrow \frac{TSS - RSS}{TSS} \rightarrow 1 - \frac{RSS}{TSS} \end{aligned}$$

Dari pernyataan tersebut, kuadrat residual memegang peranann yang sangat penting dalam penentuan nilai R^2 , yaitu semakin kecil nilai kuadrat residual, maka kan menghasilkan nilai R^2 yang semakin besar. Namun perlu diingat tentang arti penting dari nilai R^2 ini. Sering kali banyak dijumpai adanya kekeliruan mendefinisikan nilai dari R^2 ini. Jadi nilai R^2 tidak mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tetapi mengukur besarnya variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model regresi.

5.1.5.3. Uji F atau Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh

Uji F bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Untuk menguji apakah koefisien regresi secara bersam-sama atau secara

menguji apakah koefisien regresi secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen, langkah uji F sebagai berikut (Widarjono, 2005, 88) :

- a. Membuat hipotesis nul (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut :

$\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Mencari F hitung dan nilai F kritis dari tabel F.

F hitung :
$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Sedangkan nilai F kritis berdasarkan besarnya α dan df untuk numerator ($k-1$) dan df untuk denominator ($n-k$).

berpengaruh terhadap variabel independen dan sebaliknya.

5.1.6. Metode Mackinnon, White dan Davidson (MWD)

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian alat analisis regresi model linier dan model log-linier yaitu metode formal yang dikembangkan oleh Mackinnon, White dan Davidson (MWD). Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa:

oleh Mackinnon, White dan Davidson (MWD). Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa:

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_1 : Y adalah fungsi log-linier dari variabel independen X (model log-linier)

Adapun prosedur metode MWD sbb:

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dinamai

F_1 . Untuk mendapatkan nilai F_1 lakukan langkah sebagai berikut:

- Lakukan regresi dari persamaan log linier dan dapatkan residualnya (RES_1)
- Dapatkan nilai $F_1 = Y - RES_1$

2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya dinamai F_2 . Untuk mendapatkan nilai F_2 dilakukan langkah berikut:

- Lakukan regresi persamaan dan dapatkan residualnya (RES_2)
- Dapatkan nilai $F_2 = \ln Y - RES_2$

3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$

4. Estimasi persamaan linier

- Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier.

5. Estimasi persamaan log-linier

- Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif bahwa model yang benar adalah log-linier dan sebaliknya jika

signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif bahwa model yang benar adalah log-linier (Widarjono, 2005, 96).

5.1.7. Pengujian asumsi OLS (Ordinary Least Square)

Ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam metode OLS (*Ordinary Least Squares*) antar lain (Gujarati, 1999: 153) :

- a. Nilai rata-rata bersyarat dari unsur gangguan populasi u_i , tergantung kepada nilai tertentu variable yang menjelaskan (X) adalah nol.
- b. Varians bersyarat dari u_i adalah konstan atau homoskedastik atau tidak terdapat heteroskedostisitas
- c. Tidak ada autokorelasi dalam gangguan
- d. Variabel yang menjelaskan adalah non stokastik (yaitu, tetap dalam penyampelan berulang) atau jika stokastik, didistribusikan secara independent dari gangguan u_i
- e. Tidak ada multikolinieritas diantara variable yang menjelaskan X
- f. u didistribusikan secara normal dengan rata-rata dan varian yang diberikan oleh asumsi 1 dan 2.

Apabila keenam asumsi tersebut diatas terpenuhi maka akan menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (BLUE). Maka untuk mengetahui persamaan regresi tersebut memenuhi asumsi-asumsi diatas khususnya asumsi 2, 3 dan 5 terbebas dari penyimpangan maka dilakukan pengujian-pengujian sebagai berikut :

5.1.7.1. Multikolinieritas

Multikolinieritas yaitu hubungan antar variabel bebas pada model regresi. Sebab terjadinya multikolinieritas dikarenakan adanya kesalahan data baik definisi maupun ukuran, jumlah sampel terlalu kecil (*Central Limit Theory*), adanya lag, hubungan antar variabel pada data makroekonomi. Akibatnya koefisien tetap BLUE tetapi varian besar sehingga Uji t tidak signifikan tetapi koefisien determinasi dan F hitung tinggi.

Cara mendeteksi terdapat tidaknya multikolinieritas dalam suatu persamaan regresi dapat dilihat dari korelasi parsial antar variabel independen. Jika koefisien korelasi > 0.85 (*rule of thumbs*) maka terdapat multikolinieritas dan sebaliknya. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah Metode deteksi klien yaitu dengan cara membandingkan nilai R^2 pada regresi asli terhadap regresivariabel independen satu terhadap independen yang lain (*regres X on X*). Keputusannya jika nilai R^2 regresi asli $>$ *regres X on X* maka tidak terdapat multikolinieritas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Klien untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas.

5.1.7.2. Heteroskedostisitas

Heteroskedostisitas merupakan hubungan antara residual dengan variabel independen pada hasil regresi sehingga kesalahan pengganggu tidak mempunyai varian residual yang sama / konstan. Jika model

mengandung heteroskedostisitas maka estimator masih memenuhi sifat linier, tidak bias tetapi tidak punya varian yang minimum. Akibat dari varian yang tinggi maka mengakibatkan standar error tidak bisa lagi dipercaya lagi kebenarannya sehingga uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t ataupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Cara mendeteksi terdapat tidaknya masalah heteroskedostisitas pada hasil regresi melalui beberapa cara antara lain : Uji Park, Uji Glesjer, Uji White dan Uji Bruesch-Pagan-godfrey. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Uji Park untuk mendeteksi masalah heteroskedostisitas dalam model. Langkah Uji Park sebagai berikut :

1. Estimasi persamaan model yang sedang diamati dan dapatkan residualnya. Kemudian dapatkan nilai residual kuadrat.
2. Lakukan regresi pada persamaan berikut :

$$\text{Ln}\varepsilon_i^2 = \text{Ln}\alpha + \beta_1 \text{Ln}M + \beta_2 \text{LnTK} + \beta_3 \text{LnBBB} + \beta_4 \text{LnBBW} + \beta_5 \text{LnBP} + v$$

e_i^2 merupakan residual kuadrat yang diperoleh dari persamaan regresi asli.

3. Hipotesis nol dalam uji ini tidak terdapat heteroskedostisitas dan hipotesa alternatif terdapat heteroskedostisitas. Keputusannya jika t-statistik dari variabel independen > t-kritis maka terdapat masalah heteroskedostisitas dan sebaliknya jika t-statistik < t-kritis maka tidak terdapat masalah heteroskedostisitas.

5.1.7.3. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting dalam metode OLS berkaitan dengan masalah residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain (Widarjono, 2005, 177).

Autokorelasi ini terjadi karena kesalahan dalam pembentukan model, adanya transformasi data, tidak memasukkan variabel yang penting dan keadaan ini alamiah terjadi pada data time series. Jika model mengandung masalah autokorelasi maka estimator masih memenuhi sifat linier, tidak bias tetapi tidak punya varian yang minimum. Akibat dari varian yang tinggi maka mengakibatkan standar error tidak bisa lagi dipercaya lagi kebenarannya sehingga uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t ataupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Salah satu cara mendeteksi terdapat tidaknya masalah autokorelasi pada model adalah dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Adapun prosedur dari Uji D-W (Widarjono, 2005, 180) :

1. Melakukan regresi metode OLS dan kemudian mendapatkan nilai residualnya.
2. Mendapatkan nilai Durbin-Watson (tersedia dalam *output* estimasi regresi).
3. Dengan jumlah observasi (n) dan jumlah variable independen tidak termasuk konstanta (k), cari nilai kritis d_L dan d_U di statistik Durbin-Watson.

4. Keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada nilai DW tabel.

Gambar 5.1
Tabel uji D-W

Autokorelasi Positif	ragu-ragu	tidak ada Autokorelasi	ragu-ragu	Autokorelasi Negatif
ρ	d_L	d_U	$4-d_U$	$4-d_L$

▪ **Metode Cochrane-Orcutt**

Setelah dilakukan uji asumsi, terdapat Autokorelasi yaitu, tidak adanya korelasi antar residual satu observasi dengan observasi yang lain maka di sembahkan dengan metode Cochrane-Orcutt.

Uji ini merupakan uji alternative untuk memperoleh nilai ρ yang tidak diketahui. Metode Cochrane-Orcutt menggunakan nilai estimasi residual e_t untuk memperoleh informasi tentang nilai ρ . Dalam metode ini untuk mengestimasi ρ dengan regresi yang bersifat iterasi sampai mendapatkan nilai ρ yang menjamin tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model. Adapun metode iterasi dari Cochrane-Orcutt dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Estimasi persamaan

$$res_2 = \rho res_{2-t-1} + e$$

res_2 = residual dari persamaan logaritma natural.

2. Dengan nilai p yang didapat dari persamaan diatas, kemudian regresi persamaan berikut :

$$\begin{aligned} \ln Y_i - p \ln Y_{i-1} &= \beta_0(1-p) + \beta_1(\ln X1_i - p \ln X1_{i-1}) + \beta_2(\ln X2_i - p \ln X2_{i-1}) \\ &+ \beta_3(\ln X3_i - p \ln X3_{i-1}) + \varepsilon_i \end{aligned}$$

atau dapat ditulis dalam persamaan sederhana :

$$\text{NewLn}Y_i = \beta_0 + \beta_1 \text{NewLn}X1_i + \beta_2 \text{NewLn}X2_i + \beta_3 \text{NewLn}X3_i + \varepsilon_i$$



BAB VI

ANALISA DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2001-2005. Penelitian mengenai Kredit Modal Kerja di Indonesia yang menggunakan data secara keseluruhan pada Bank Umum di Indonesia sebagai *variabel dependent* (variabel tidak bebas). *Variabel Independent* dari sumber dana bank umum, tingkat suku bunga kredit modal kerja, dan inflasi.

Variabel sumber dana bank umum meliputi data giro, deposito dan tabungan yang menggunakan data suku bunga 1 bulan, variabel tingkat suku bunga kredit menggunakan data suku bunga 1 bulan. Inflasi menggunakan data suku bunga 1 bulan.

6.1 Pemilihan Model Regresi

Perhitungan dengan menggunakan metode MWD dengan bantuan komputer diperoleh hasil :

a. Model linier :

Ho : adalah fungsi linier dari variabel independen

Ha : adalah fungsi log linier dari variabel independen

Tabel 6.1
Hasil Uji MWD Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.551058	0.014379	38.32367	0.0000
X2	-1238.210	676.7243	-1.82971	0.0727
X3	112.4200	260.5550	0.431464	0.6678
Z1	-81283.65	20739.35	-3.91929	0.0002
C	-215439.1	19479.10	-11.0600	0.0000

$$\begin{aligned}
 Y &= -215439.1 + 0.551058 X_1 - 1238.210 X_2 + 112.4200 X_3 - 81283.65 Z_1 \\
 t &= (0.0000) \quad (0.0000) \quad (0.0727) \quad (0.6678) \quad (0.0002) \\
 R^2 &= 0.989887
 \end{aligned}$$

Nilai t hitung $Z_1 = -3.91929$ sedangkan nilai kritis table t pada $\alpha = 5\%$ dengan df (n-k) 55 n (60) adalah 2.000. Dengan demikian variabel Z_1 adalah signifikan secara statistik melalui uji t sehingga harus menerima hipotesis alternatif bahwa yang baik adalah log-linier.

b. Model log linier :

H_0 : adalah fungsi log linier dari variabel independen

H_a : adalah fungsi linier dari variabel independen

Tabel 6.2
Hasil Uji MWD Log Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	2.541043	0.068921	36.86890	0.0000
LOG(X2)	-0.034861	0.074019	-0.47097	0.6395
LOG(X3)	-0.062950	0.017604	-3.57586	0.0007
Z2	-1.94E-06	1.23E-06	-1.57764	0.1204
C	-22.07623	1.091591	-20.2239	0.0000

$$\begin{aligned}
 Y &= -22.07623 + 2.541043\text{Log}X1 - 0.034861\text{Log}X2 - 0.062950\text{Log}X3 - \\
 t &= (0.0000) \quad (0.0000) \quad (0.6395) \quad (0.0007) \\
 &\quad \mathbf{1.94E-06Z2} \\
 &\quad (0.1204) \\
 R^2 &= 0.988400
 \end{aligned}$$

Nilai t hitung koefisien $Z_2 = -1.57764$ sedangkan nilai kritis table t pada $\alpha = 5\%$ dengan df 55 adalah 2.000. Dengan demikian variabel Z_2 adalah tidak signifikan secara statistik melalui uji t sehingga harus menolak hipotesis alternative bahwa model yang benar adalah log linier. Kesimpulannya berdasarkan model yang baik untuk menjelaskan persamaan dalam penelitian ini adalah model log linier.

6.2. Analisa Hasil Regresi

Prosedur yang dilakukan pengujian hasil estimasi antara variabel terikat (*dependent variable*) secara statistik meliputi pengujian variabel penjelas secara bersama-sama, pengujian terhadap asumsi klasik. Untuk mengurangi kemungkinan kesalahan – kesalahan yang terjadi dan untuk mempermudah proses estimasi dalam penentuan ini dihitung dengan bantuan komputer program eviews 4, hasil estimasi dengan menggunakan program eviews 4 :

1. Persamaan dalam bentuk logaritma natural :

$$\text{Ln}Y_i = \beta_0 + \beta_1\text{Ln}X1_i + \beta_2\text{Ln}X2_i + \beta_3\text{Ln}X3_i + \varepsilon_i$$

2. Hasil estimasi :

Tabel 6.3
Hasil estimasi

Dependent Variable: LY				
Method: Least Squares				
Date: 05/05/07 Time: 12:32				
Sample: 2001:01 2005:12				
Included observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LX1	2.545498	0.069773	36.48275	0.0000
LX2	-0.024700	0.074712	-0.330602	0.7422
LX3	-0.065406	0.017767	-3.681346	0.0005
C	-22.15915	1.104724	-20.05853	0.0000
R-squared	0.987875	Mean dependent var		11.91948
Adjusted R-squared	0.987226	S.D. dependent var		0.344567
S.E. of regression	0.038944	Akaike info criterion		-3.589035
Sum squared resid	0.084932	Schwarz criterion		-3.449412
Log likelihood	111.6711	F-statistic		1520.882
Durbin-Watson stat	0.800833	Prob(F-statistic)		0.000000

3. Persamaan hasil regresi :

$$\ln \hat{Q}_i = -22,159 + 2,545 \ln X_{1i} - 0,024 \ln X_{2i} - 0,065 \ln X_{3i}$$

6.3. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari :

6.3.1 Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas peneliti menggunakan metode korelasi, jika korelasi antar variabel > 0,85 maka dalam persamaan mengandung masalah multikolinieritas (rule of thumb).

Tabel 6.4
korelasi matrix

	LX1	LX2	LX3
LX1	1.000000	-0.819057	-0.315622
LX2	-0.819057	1.000000	0.526411
LX3	-0.315622	0.526411	1.000000

Berdasarkan tabel di atas nilai korelasi antar variabel $< 0,85$. maka dapat disimpulkan bahwa persamaan diatas tidak mengandung masalah multikolinieritas (*rule of thumb*).

6.3.2. Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji LM Test. Uji LM test pada lag 4 (karena Schwarz criteria memiliki nilai yang paling minimal) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6.5
Hasil Uji LM Test

F-statistic	7.798049	Probability	0.000053
Obs*R-squared	22.49648	Probability	0.000160

Apabila hasil uji LM menerima hipotesa nol (H_0) yaitu χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel maka model estimasinya tidak terdapat autokorelasi, begitu pula sebaliknya, jika berada pada hipotesa alternative (H_a) yaitu χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka model estimasinya terdapat autokorelasi.

$$\chi^2 \text{ hitung} = 22.49648$$

$$\chi^2 \text{ tabel } \alpha, \text{ df(koefisien residual)}. 5\%, 4 = 9,437$$

χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, artinya dalam model estimasi terdapat autokorelasi

penyembuhan dengan menggunakan metode chocrane-orcutt. Uji ini merupakan uji alternative untuk memperoleh nilai p dari estimasi persamaan residual. langkah – langkahnya sebagai berikut :

3. Estimasi persamaan

$$\text{res2} = p \text{res2}_{t-1} + e$$

res2 = residual dari persamaan logaritma natural.

4. Dengan nilai p yang didapat dari persamaan diatas, kemudian regresi persamaan berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ln}Y_i - p\text{Ln}Y_{i-1} = & \beta_0(1-p) + \beta_1(\text{Ln}X1_i - p\text{Ln}X1_{i-1}) + \beta_2(\text{Ln}X2_i - p\text{Ln}X2_{i-1}) \\ & + \beta_3(\text{Ln}X3_i - p\text{Ln}X3_{i-1}) + \varepsilon_i \end{aligned}$$

atau dapat ditulis dalam persamaan sederhana :

$$\text{NewLn}Y_i = \beta_0 + \beta_1\text{NewLn}X1_i + \beta_2\text{NewLn}X2_i + \beta_3\text{NewLn}X3_i + \varepsilon_i$$

Tabel 6.6
Hasil estimasi penyembuhan autokorelasi dengan metode chocrane-orcutt

Dependent Variable: NEWLY

Method: Least Squares

Date: 05/12/07 Time: 22:17

Sample(adjusted): 2001:02 2005:12

Included observations: 59 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NEWLX1	2.284781	0.100732	22.68183	0.0000
NEWLX2	-0.238689	0.110135	-2.167247	0.0346
NEWLX3	-0.031730	0.025701	-1.234615	0.2222
C	-7.430995	0.644683	-11.52659	0.0000
R-squared	0.956784	Mean dependent var		4.904338
Adjusted R-squared	0.954427	S.D. dependent var		0.138643
S.E. of regression	0.029597	Akaike info criterion		-4.136868
Sum squared resid	0.048181	Schwarz criterion		-3.996018
Log likelihood	126.0376	F-statistic		405.8910
Durbin-Watson stat	1.524718	Prob(F-statistic)		0.000000

6.3.3. Pengujian Asumsi Klasik setelah penyembuhan Autokorelasi

a. Multikolinieritas

Tabel 6.7
Hasil Uji Multikolinieritas

	NEWLX1	NEWLX2	NEWLX3
NEWLX1	1.000000	-0.691496	-0.197034
NEWLX2	-0.691496	1.000000	0.474519
NEWLX3	-0.197034	0.474519	1.000000

Tabel hasil uji multikolinieritas diatas memiliki nilai korelasi antar variabel $< 0,85$. maka dapat disimpulkan bahwa persamaan diatas tidak mengandung masalah multikolinieritas (rule of thumb).

b. Autokorelasi

Masalah autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji LM Test. Dengan Uji LM test pada lag 4 (karena Schwarz criteria memiliki nilai yang paling minimal) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.962299	Probability	0.436244
Obs*R-squared	4.140489	Probability	0.387327

Apabila hasil uji LM menerima hipotesa nol (H_0) yaitu χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel maka model estimasinya tidak terdapat autokorelasi, begitu pula sebaliknya, jika berada pada hipotesa alternative (H_a) yaitu χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka model estimasinya terdapat autokorelasi.

$$\chi^2 \text{ hitung} = 4.140$$

$$\chi^2 \text{ tabel } \alpha, \text{ df(koefisien residual) } 5\%, 4 = 9,48773$$

$\chi^2 \text{ hitung} < \chi^2 \text{ tabel}$, artinya dalam model estimasi tidak terdapat terdapat autokorelasi.

c. Heteroskedastisitas

Keberadaan heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan Uji untuk membandingkan nilai χ^2 hitung (Obs*R-square) dari pada χ^2 tabel, hipotesa nol (H_0) yaitu $\chi^2 \text{ hitung} < \chi^2 \text{ tabel}$ maka model estimasinya tidak terdapat heteroskedostisitas. Sebaliknya hipotesa alternative (H_a) yaitu $\chi^2 \text{ hitung} > \chi^2 \text{ tabel}$, maka model estimasinya mengandung masalah hetroskedostisitas. hasil uji heteroskedostisitas dengan Uji White Heteroskedastisitas:

Tabel 6.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	2.694161	Probability	0.023623
Obs*R-squared	13.99154	Probability	0.029731

$$\chi^2 \text{ hitung} = 13.991$$

$$\chi^2 \text{ tabel } \alpha, \text{ df(koefisien tanpa konstanta). } 1\%, 6 = 16,811$$

$\chi^2 \text{ hitung} < \chi^2 \text{ tabel}$, artinya dalam model estimasi tidak terdapat terdapat masalah heteroskedostisitas.

6.3.4. Pengujian Statistik

6.3.4.1. Pengujian Hipotesis Parsial (uji t)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik yang telah diperoleh dari hasil regresi dengan t-kritis.

1. Uji-t terhadap parameter β_1

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, artinya variabel sumber dana bank dari dana pihak ketiga (X1) tidak berpengaruh positif terhadap variabel kredit modal kerja (Y).

$H_a : \beta_1 > 0$, artinya variabel sumber dana bank dari dana pihak ketiga (X1) berpengaruh positif terhadap variabel kredit modal kerja (Y).

$$t \text{ hitung} = 22.68183$$

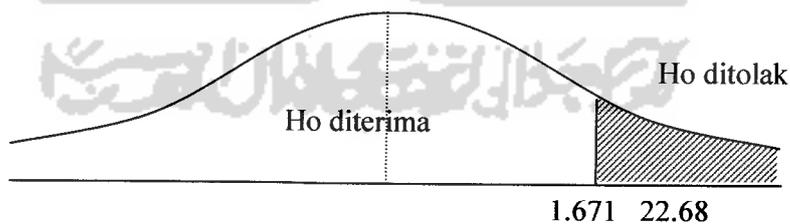
$$t\text{-tabel } \alpha = 0.05 \text{ df } (60-4)$$

$$t\text{-tabel} = 0.05, \text{ df } 56 = 1.671$$

hasil perhitungan $\rightarrow t \text{ hitung} > t\text{-tabel}$

Gambar 6.1

Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif parameter β_1



kesimpulannya : tolak H_0 dan terima H_a artinya sumber dana bank umum yang berasal dari dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap variabel penyaluran kredit modal kerja

2. Uji-t terhadap parameter β_2

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, artinya variabel suku bunga kredit modal kerja (X2) tidak berpengaruh negatif terhadap variabel kredit modal kerja (Y).

$H_a : \beta_2 < 0$, artinya variabel suku bunga kredit modal kerja (X2) berpengaruh negatif terhadap variabel kredit modal kerja (Y).

$$t \text{ hitung} = -2.167$$

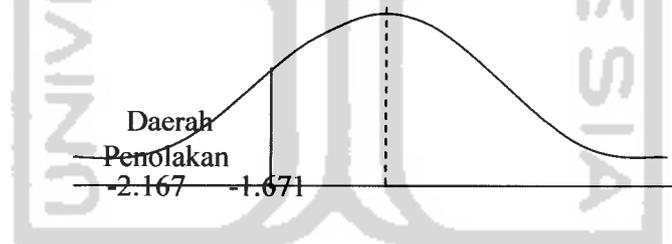
$$t\text{-tabel } \alpha = 0.05 \text{ df } (60-4)$$

$$t\text{-tabel} = 0.05, \text{ df } 56 = -1.671$$

hasil perhitungan $\rightarrow t \text{ hitung} > t\text{-tabel}$

Gambar 6.2

Daerah Kritis Pengujian t-test satu Sisi negatif parameter β_2



kesimpulannya : tolak H_0 dan terima H_a artinya suku bunga kredit modal kerja berpengaruh negatif terhadap variabel penyaluran kredit modal kerja.

3. Uji-t terhadap parameter β_3

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, artinya variabel inflasi (X3) tidak berpengaruh negatif terhadap variabel kredit modal kerja (Y).

$H_a : \beta_3 < 0$, artinya variabel inflasi (X3) berpengaruh negatif terhadap variabel kredit modal kerja (Y).

$$t \text{ hitung} = -1.234$$

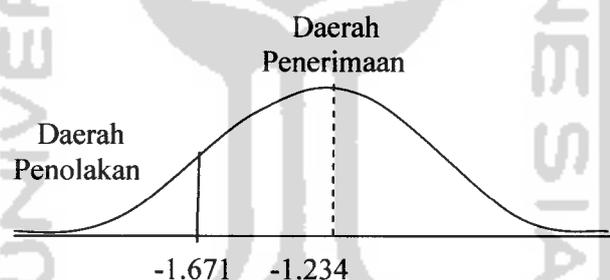
$$t\text{-tabel } \alpha = 0.05 \text{ df } (60-4)$$

$$t\text{-tabel} = 0.05, \text{ df } 56 = -1.671$$

hasil perhitungan $\rightarrow t \text{ hitung} < t\text{-tabel}$

Gambar 6.3

Daerah Kritis Pengujian t-test satu Sisi negatif parameter β_3



kesimpulannya : terima H_0 dan tolak H_a artinya variabel X3 tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 6.10

Hasil Uji-t

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
LX1	22.681	1.671	Signifikan
LX2	-2.167	-1.671	Signifikan
LX3	-1.234	-1.671	Tidak Signifikan

6.3.4.2. Interpretasi Terhadap Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil interpretasi persamaan, besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.956784 yang berarti bahwa 95 % variasi dari variabel Y dijelaskan oleh variasi variabel sumber dana bank dari dana pihak ketiga (X_1), suku bunga kredit modal kerja (X_2), inflasi (X_3). Sementara Sisanya sekitar 5% dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model yang digunakan.

6.3.5. Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

6.3.5.1. Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya secara bersama – sama variabel X_1, X_2, X_3 tidak mempengaruhi variabel Y.

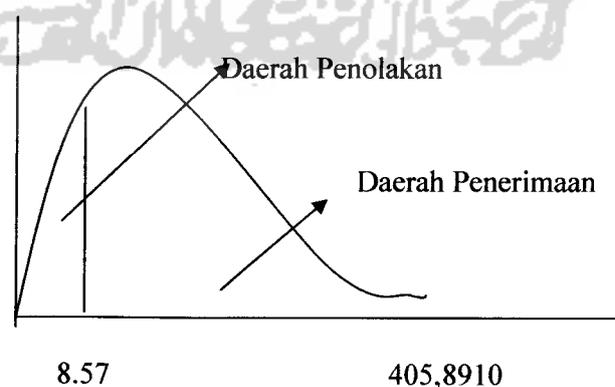
$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya secara bersama – sama variabel X_1, X_2, X_3 mempengaruhi variabel Y.

$$6.3.5.1. \quad F_{\text{tabel}} = (\alpha = 0.05 : k - 1 ; n - k) \\ = (\alpha = 0.05 : 3 ; 56) = 8.57$$

$$6.3.5.1. \quad F_{\text{hitung}} = 405,8910$$

Gambar 6.4

Kurva Uji F



F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti secara bersama – sama variabel sumber dana bank dari dana pihak ketiga (X1), suku bunga kredit modal kerja (X2), inflasi (X3) mempengaruhi variabel penyaluran kredit modal kerja (Y).

6.3.5.2. Interpretasi hasil regresi

$$\text{NewLn}\hat{Y}_i = -7.43 + 2.284\text{NewLn}X1_i - 0.238\text{NewLn}X3_i - 0.031\text{NewLn}X3_i$$

- a. Nilai koefisien sumber dana bank yang bersal dari dana pihak ketiga (X1) sebesar 2.284, artinya bahwa jika sumber dana bank meningkat sebesar 1 % maka kredit modal kerja (Y) akan bertambah sebesar 2,284 %, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa sumber dana bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Sebaliknya makin sedikit dana simpanan yang berhasil dihimpun oleh bank maka makin sedikit pula kredit yang disalurkan sebagai modal kerja, karena bank mempunyai fungsi sebagai alat penyedot dana yang ada di dalam masyarakat untuk disimpan dalam bank dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Peningkatan jumlah dana simpanan dari masyarakat akan dapat meningkatkan kemampuan bank untuk memfasilitasi kredit.
- b. Nilai koefisien suku bunga kredit modal kerja (X2) sebesar -0.238, artinya jika suku bunga kredit modal kerja meningkat sebesar 1 % maka penyaluran kredit modal kerja akan menurun sebesar 0.238 %, *ceteris*

paribus. Hal ini sesuai dengan teori bahwa Tingginya tingkat suku bunga akan mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat untuk mendapatkan pinjaman dengan cara memanfaatkan kredit-kredit sehingga volume kredit akan menurun. Dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah jumlah kredit yang disalurkan akan meningkat maka akan memicu pengusaha ke arah usaha yang produktif melalui pinjaman modal dari bank. Sehingga dapat membuktikan hipotesis sebelumnya bahwa tingkat suku bunga kredit modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran terhadap bank umum Indonesia.

- c. Nilai koefisien inflasi (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja., karena inflasi merupakan kondisi ekonomi yang ditandai adanya kenaikan harga pada komoditas barang maupun jasa tertentu, dalam penelitian ini menggunakan data inflasi bulanan yang sifatnya *creeping inflation* atau merayap yang artinya kenaikan harga berjalan lambat. Dengan kenaikan harga yang relatif kecil/tidak signifikan maka tidak banyak berpengaruh pada daya beli masyarakat, sehingga kurang berpengaruh juga pada dunia usaha, begitu juga pengaruhnya terhadap penyaluran kredit modal kerja. Dalam meningkatkan produksi operasionalnya nasabah atau pengusaha cenderung tidak mempertimbangkan laju inflasi bulanan dalam permintaan kredit modal kerja. Adanya kenaikan inflasi bisa juga merupakan keadaan yang menguntungkan untuk pengusaha karena bisa menyebabkan kenaikan

output pada jenis barang tertentu. Hal ini juga sesuai dengan teori efek-efek inflasi diantaranya Efek inflasi Terhadap Efisiensi yaitu Inflasi dapat merubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini terjadi melalui kenaikan permintaan berbagai macam barang yang mendorong terjadinya perubahan alam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi, namun kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi terjadi tidak efisien. Efek inflasi terhadap Output juga dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output (Norpirin).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab VI, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara simultan atau keseluruhan sumber dana bank umum dari dana pihak ketiga, tingkat suku bunga Kredit Modal Kerja, dan inflasi berpengaruh secara nyata terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum di Indonesia.
2. Secara parsial Sumber Dana Bank dari dana pihak ketiga berpengaruh secara nyata terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum di Indonesia.
3. Secara parsial tingkat suku bunga kredit modal kerja berpengaruh secara nyata berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja Bank Umum di Indonesia.
4. Secara parsial inflasi berpengaruh tidak secara nyata terhadap penyaluran kredit modal kerja bank umum di Indonesia. karena dalam penelitian ini menggunakan data inflasi bulanan yang sifatnya *creeping inflation* atau merayap yang artinya kenaikan harga berjalan lamban. Dengan kenaikan harga yang relatif kecil/tidak signifikan maka tidak banyak berpengaruh pada daya beli masyarakat, sehingga kurang berpengaruh juga pada dunia usaha.

5. Sumber dana bank dari dana pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan) merupakan faktor yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diteliti, terdapat beberapa saran yang diberikan, yaitu:

1. Perlunya perhatian yang khusus dalam menetapkan tingkat suku bunga kredit sehingga kondisi perbankan lebih terkontrol. Karena kenaikan suku bunga yang terlalu tinggi dikhawatirkan dapat menghambat proses pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung.
2. Perlu dilakukan adanya pengkajian secara terus menerus tentang Kredit Modal Kerja (KMK) dalam berbagai sektor yang diberikan oleh bank umum, ini perlu dilaksanakan karena kredit memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian untuk menunjang pembangunan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kemampuannya dalam meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja dalam mewujudkan hasil-hasil pembangunan.
3. Perlunya perhatian yang khusus dalam kenaikan inflasi yang sifatnya *creeping inflation* atau merayap yang artinya kenaikan harga berjalan lamban. Adanya kenaikan inflasi bisa juga merupakan keadaan yang menguntungkan untuk pengusaha karena bisa menyebabkan kenaikan output pada jenis barang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2002) *Arah Dan Perkembangan Kebijakan Perbankan Nasional*, BPFE. Yogyakarta.
- _____, (1992), *Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1992: Tentang Perbankan*, BPFE. Yogyakarta.
- Bank Indonesia, *Laporan Tahunan*, berbagai edisi.
- Boediono, (1991), *Ekonomi Mikro*, BPFE UGM. Yogyakarta.
- _____, (1998), *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- _____, (2001), *Ekonomi Moneter*, BPFE. Yogyakarta.
- Cristine, Y. (2003), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Investasi Pada Bank Umum di Jawa Timur, Tahun 1987-2002", *Skripsi Sarjana* (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Veteran Nasional. Jawa Timur.
- Djiwandono, J. dan Sudrajad (editor) (2001), *Mengelola Bank Indonesia Dalam Masa Krisis*, LP3S. Jakarta.
- Dendawijaya, dan Lukman, (2001), *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Dumairy, (1997), *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Eko, B. & Suprianto (2006) "Di Tengah Perang Dana, Ke Mana Kredit Mengalir", *Info Bank*, No.332.
- Gujarati, Damodar (terj.) (1999), *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta
- Harijanto, 1996, *Kredit Bank dan Bank, Teori dan Pengalaman di Indonesia*, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Indriani, K, (2003), "Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum di Indonesia, Tahun 1999-2004". *Skripsi sarjana* (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Veteran Nasional. Jawa Timur.
- Iwardono, (1997), *Uang Dan Bank*, BPFE UGM, Yogyakarta.

- Kasmir, (2002), *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Ketiga, Bina Pustaka.
- _____, (2004), *Pemasaran Bank*. Kencana, Jakarta.
- _____, (2005). *Dasar – Dasar Perbankan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Mulyono Teguh P, (1993), *Manajemen Perkreditan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Nopirin, (2000), *Ekonomi Moneter*, BPFE , Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Meilani, (2003), “Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit perbankan di indonesia”. *Skripsi Sarjana* (Tidak dipublikasikan).
- Sinungan, M. (1995). *Dasar – Dasar dan Teknik Manajemen Kredit*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Subagyo, Dkk. (1997), *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, BPFE YKPN. Yogyakarta.
- Suhardjono, (2003), *Manajemen Perkreditan UPP*, AMPYKPN. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono (1994), *Pengantar Teori Makro Ekonomi edisi ke II*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutoyo, dan Siswanto, (1995), *Analisa Kredit Bank Umum*, Pustaka Binaman Presindo, Jakarta.
- _____, (2002), *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Grafindo Persada, Jakarta.
- Suyatno, dkk, (1999), *Kelembagaan Perbankan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____, (1995), *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Ke II*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, (2002), *Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi UI, Bima Grafika, Jakarta.
- Suyatno, dan Thomas, (1991), *Kelembagaan Perbankan Edisi ke-2*, Gramedia, Jakarta.
- Todaro, Michael (1993), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3*, Alih Bahasa Amirudin dan Mursid, Ghalia Indonesia.
- _____, (2000), *Ekonomi Moneter*, BPFE UGM, Yogyakarta.

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Ekonosia, Yogyakarta.

www.google.com, BI



Lampiran-lampiran



Lampiran I



Data Penelitian

Periode	Y	X1	X2	X3
2001jan	80168	565033	20.08	8.29
2001feb	82193	577706	19.75	9.14
2001mar	84764	575204	18.93	10.62
2001apr	87989	577119	18.83	10.51
2001mei	90810	578219	18.42	10.82
2001jun	92000	581141	18.14	12.11
2001jul	92480	583804	18.01	13.04
2001ags	96546	593946	17.93	12.23
2001sep	100676	593551	17.99	13.01
2001okt	102415	610038	17.9	12.47
2001nov	103833	615467	17.84	12.91
2001des	107113	643530	18.43	12.55
2002 jan	102379	638597	17.85	14.42
2002 feb	103926	636527	17.8	15.13
2002 mar	105828	636002	17.9	14.08
2002 apr	108382	640313	18.13	13.3
2002 mei	110923	642552	18.21	12.93
2002jun	116125	652770	18.45	11.48
2002jul	120279	658016	18.68	10.05
2002ags	123801	663259	18.89	10.6
2002sep	131482	667816	19.06	10.48
2002okt	132632	670050	19.18	10.33
2002nov	139617	668955	19.23	10.48
2002des	142934	689412	19.19	10.03
2003jan	136109	677130	18.26	8.68
2003feb	140635	686998	18.25	7.6
2003mar	146011	693030	18.08	7.17
2003apr	150573	698095	17.87	7.62
2003mei	153391	699123	17.75	7.15
2003jun	156079	710196	17.41	6.98
2003jul	157591	713931	16.88	6.27
2003ags	160785	719165	16.36	6.51
2003sep	164421	720673	16.07	6.33
2003okt	166605	735756	15.77	6.48
2003nov	170577	728753	15.45	5.53
2003des	172604	755599	15.07	5.16
2004jan	164219	741029	14.99	4.82
2004feb	165743	734422	14.79	4.6
2004mar	169161	734178	14.61	5.11
2004apr	170896	732048	14.48	5.92
2004mei	175004	743697	14.27	6.47
2004jun	186741	761706	14.1	6.83
2004jul	185901	761315	13.99	7.2

2004ags	192435	768860	13.84	6.67
2004sep	198553	776464	13.8	6.27
2004okt	203200	779124	13.64	6.22
2004nov	205381	783977	13.57	6.18
2004des	214196	820585	13.41	6.4
2005jan	207605	805873	13.4	7.32
2005feb	212421	803531	13.37	7.15
2005mar	218179	813343	13.31	8.81
2005apr	222664	828110	13.31	8.12
2005mei	234443	834602	13.2	7.4
2005jun	236155	853650	13.36	7.42
2005jul	241526	851351	13.42	7.84
2005ags	250647	859836	13.4	8.33
2005sep	258306	875857	14.51	9.06
2005okt	261258	873450	15.18	17.89
2005nov	261172	892688	15.92	18.38
2005des	269395	932873	16.23	17.11

Keterangan:

- Y : Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum di Indonesia (Miliar Rp)
- XI : Sumber Dana Bank Umum pihak ketiga (Miliar Rp)
- X2 : Suku bunga kredit modal kerja (%)
- X3 : Inflasi (%)

Lampiran II



Data Penelitian
yang diLog-Linierkan

LY	LX1	LX2	LX3
11.2918797117382	13.2446394155026	2.99972429482353	2.1150499691472
11.3168254192673	13.2668203677289	2.98315349134713	2.21266038546606
11.3476262033405	13.2624800394677	2.94074796522123	2.36273901581379
11.3849670856472	13.265803763394	2.93545134266906	2.35232718488886
11.4165246906839	13.2677079686264	2.91343703082716	2.38139627341834
11.4295438560312	13.2727486914166	2.89811944468699	2.494031557565
11.4347476839062	13.2773205890402	2.89092715918786	2.56802155649851
11.4777748576872	13.2945436851214	2.88647528761704	2.50389194969908
11.5196627186229	13.2938784202583	2.88981604796244	2.56571829252441
11.5367884652348	13.3212765292912	2.88480071284671	2.52332575969195
11.5505391182635	13.3301366082221	2.88144312715186	2.55800220485855
11.5816396309557	13.3747239249783	2.91397977168173	2.52972066557779
11.5364368924312	13.3670288614754	2.88200350822565	2.6686161318568
11.5514343863983	13.3637821155615	2.87919845729804	2.71667952780026
11.5695704136762	13.3629569869714	2.88480071284671	2.6447553507299
11.5934173025391	13.3697123982838	2.89756802476676	2.58776403522771
11.616591545884	13.3732030263287	2.90197089373952	2.55955019278377
11.6624224761161	13.3889801256937	2.91506437048654	2.44060639089142
11.6975693231338	13.3969845261212	2.9274534328007	2.30757263450508
11.7264307167444	13.4049208414518	2.93863268151342	2.36085400111802
11.7866252391015	13.4117679654739	2.94759189822606	2.3494686788929
11.7953336549193	13.4151076154484	2.95386806945529	2.33505228313155
11.8466582384006	13.413472072274	2.95647155960069	2.3494686788929
11.8701382642388	13.4435943393538	2.95438931001961	2.30558060197384
11.8212113143004	13.4256185570939	2.90471287516682	2.16102152867226
11.8539231605237	13.4400866599921	2.9041650800285	2.02814824729229
11.8914372403181	13.4488285672783	2.89480635496403	1.96990565461153
11.9222032954063	13.4561104756352	2.88312332917134	2.03077636969855
11.9407454960507	13.457581971401	2.87638551592142	1.96711235670592
11.9581175683057	13.473296267259	2.8570447537801	1.94304891677428
11.9677583481763	13.4785415979964	2.82612948916781	1.83577635464483
11.9878233477937	13.4858460957718	2.7948393311746	1.87333945622048
12.0101854906728	13.4879407766337	2.77695417974942	1.84530023615608
12.0233810202693	13.5086538210064	2.75810940097495	1.86872051036418
12.0469420866625	13.4990901332764	2.73760900334375	1.71018781553424
12.058755232334	13.5352660911571	2.7127060126384	1.64093657949347
12.008956181852	13.5157950398147	2.70738331211451	1.57277392806251
12.0181936748788	13.5068390742667	2.69395127672271	1.52605630349505
12.038606203132	13.5065067850086	2.68170622576261	1.63119940421561
12.0488104633295	13.5036013645641	2.67276838695757	1.77833644889591
12.0725641097873	13.5193889727986	2.65815943148875	1.86717610851281

12.1374779090627	13.5433159334468	2.64617479738412	1.9213246735827
12.1329695529312	13.5428024802396	2.63834278867739	1.97408102602201
12.1675137133515	13.5526641772974	2.62756295018952	1.89761985992753
12.1988113459894	13.5625055586159	2.62466859216316	1.83577635464483
12.2219459946865	13.5659254906192	2.61300665241532	1.82776990675109
12.2326220697637	13.5721349621675	2.60786147384678	1.8213182714696
12.2746467626851	13.6177727795153	2.59600069729359	1.85629799036563
12.2433925147623	13.5996814408354	2.59525470695687	1.99061032797322
12.2663254335191	13.5967710446227	2.59301339111385	1.96711235670592
12.2930711057697	13.6089081937765	2.58851563240702	2.17588743994809
12.3134191877311	13.6269012747851	2.58851563240702	2.09433015417359
12.3649677669596	13.6347102434943	2.58021682959233	2.00148000021012
12.3722436480834	13.6572765526994	2.5922651681085	2.00417905717929
12.3947324067353	13.6545797784531	2.59674613154354	2.05923883436232
12.4318008537391	13.6644969523702	2.59525470695687	2.11986345617875
12.4619002076179	13.682958114584	2.6748380668961	2.20386912005489
12.4732637038019	13.6802061659334	2.71997877196748	2.88424189752063
12.4729344730886	13.7019924147112	2.76757618041624	2.91126311692754
12.5039339830237	13.7460243505214	2.7868613815265	2.8396630879041



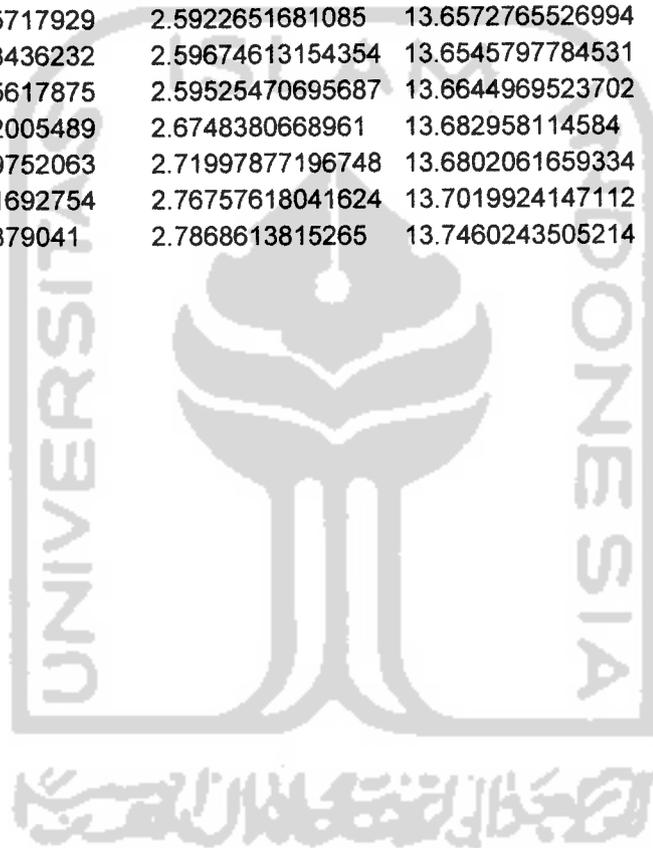
Lampiran III



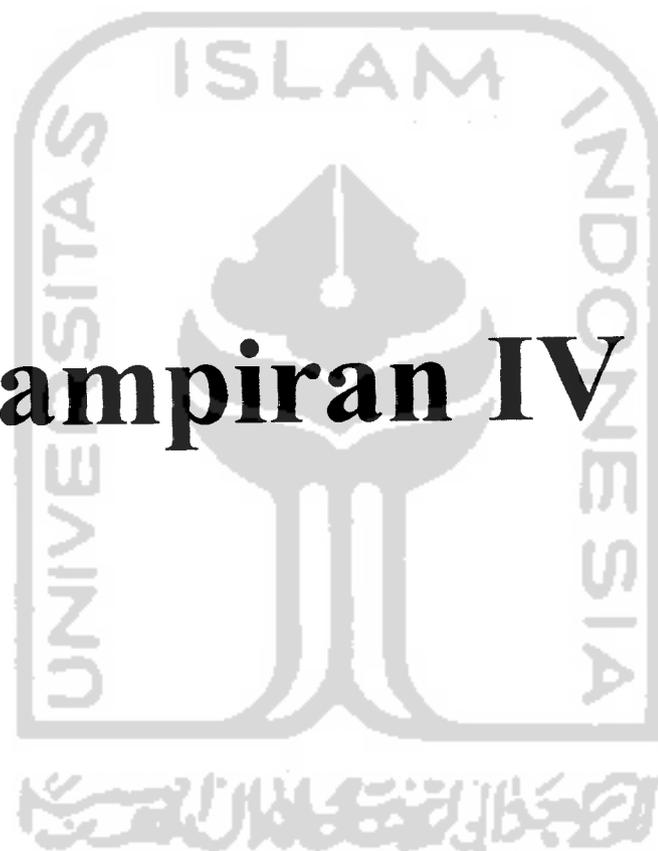
Multikolinearitas

LX3	LX2	LX1
2.1150499691472	2.99972429482353	13.2446394155026
2.21266038546606	2.98315349134713	13.2668203677289
2.36273901581379	2.94074796522123	13.2624800394677
2.35232718488886	2.93545134266906	13.265803763394
2.38139627341834	2.91343703082716	13.2677079686264
2.494031557565	2.89811944468699	13.2727486914166
2.56802155649851	2.89092715918786	13.2773205890402
2.50389194969908	2.88647528761704	13.2945436851214
2.56571829252441	2.88981604796244	13.2938784202583
2.52332575969195	2.88480071284671	13.3212765292912
2.55800220485855	2.88144312715186	13.3301366082221
2.52972066557779	2.91397977168173	13.3747239249783
2.6686161318568	2.88200350822565	13.3670288614754
2.71667952780026	2.87919845729804	13.3637821155615
2.6447553507299	2.88480071284671	13.3629569869714
2.58776403522771	2.89756802476676	13.3697123982838
2.55955019278377	2.90197089373952	13.3732030263287
2.44060639089142	2.91506437048654	13.3889801256937
2.30757263450508	2.9274534328007	13.3969845261212
2.36085400111802	2.93863268151342	13.4049208414518
2.3494686788929	2.94759189822606	13.4117679654739
2.33505228313155	2.95386806945529	13.4151076154484
2.3494686788929	2.95647155960069	13.413472072274
2.30558060197384	2.95438931001961	13.4435943393538
2.16102152867226	2.90471287516682	13.4256185570939
2.02814824729229	2.9041650800285	13.4400866599921
1.96990565461153	2.89480635496403	13.4488285672783
2.03077636969855	2.88312332917134	13.4561104756352
1.96711235670592	2.87638551592142	13.457581971401
1.94304891677428	2.8570447537801	13.473296267259
1.83577635464483	2.82612948916781	13.4785415979964
1.87333945622048	2.7948393311746	13.4858460957718
1.84530023615608	2.77695417974942	13.4879407766337
1.86872051036418	2.75810940097495	13.5086538210064
1.71018781553424	2.73760900334375	13.4990901332764
1.64093657949347	2.7127060126384	13.5352660911571
1.57277392806251	2.70738331211451	13.5157950398147
1.52605630349505	2.69395127672271	13.5068390742667
1.63119940421561	2.68170622576261	13.5065067850086
1.77833644889591	2.67276838695757	13.5036013645641
1.86717610851281	2.65815943148875	13.5193889727986
1.9213246735827	2.64617479738412	13.5433159334468

1.97408102602201	2.63834278867739	13.5428024802396
1.89761985992753	2.62756295018952	13.5526641772974
1.83577635464483	2.62466859216316	13.5625055586159
1.82776990675109	2.61300665241532	13.5659254906192
1.8213182714696	2.60786147384678	13.5721349621675
1.85629799036563	2.59600069729359	13.6177727795153
1.99061032797322	2.59525470695687	13.5996814408354
1.96711235670592	2.59301339111385	13.5967710446227
2.17588743994809	2.58851563240702	13.6089081937765
2.09433015417359	2.58851563240702	13.6269012747851
2.00148000021012	2.58021682959233	13.6347102434943
2.00417905717929	2.5922651681085	13.6572765526994
2.05923883436232	2.59674613154354	13.6545797784531
2.11986345617875	2.59525470695687	13.6644969523702
2.20386912005489	2.6748380668961	13.682958114584
2.88424189752063	2.71997877196748	13.6802061659334
2.91126311692754	2.76757618041624	13.7019924147112
2.8396630879041	2.7868613815265	13.7460243505214



Lampiran IV

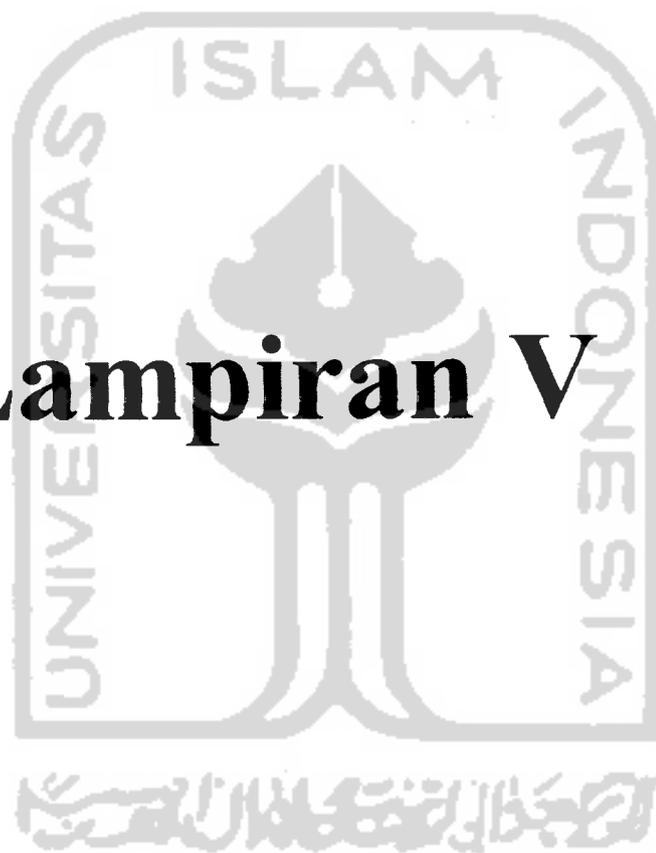


Hasil Estimasi

Dependent Variable: LY
 Method: Least Squares
 Date: 05/05/07 Time: 12:32
 Sample: 2001:01 2005:12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	2.545498	0.069773	36.48275	0.0000
LOG(X2)	-0.024700	0.074712	-0.330602	0.7422
LOG(X3)	-0.065406	0.017767	-3.681346	0.0005
C	-22.15915	1.104724	-20.05853	0.0000
R-squared	0.987875	Mean dependent var		11.91948
Adjusted R-squared	0.987226	S.D. dependent var		0.344567
S.E. of regression	0.038944	Akaike info criterion		-3.589035
Sum squared resid	0.084932	Schwarz criterion		-3.449412
Log likelihood	111.6711	F-statistic		1520.882
Durbin-Watson stat	0.800833	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran V



Hasil Estimasi Penyembuhan Autokorelasi
Dengan Menggunakan Metode Chocrane-Orcutt

Dependent Variable: NEWLY

Method: Least Squares

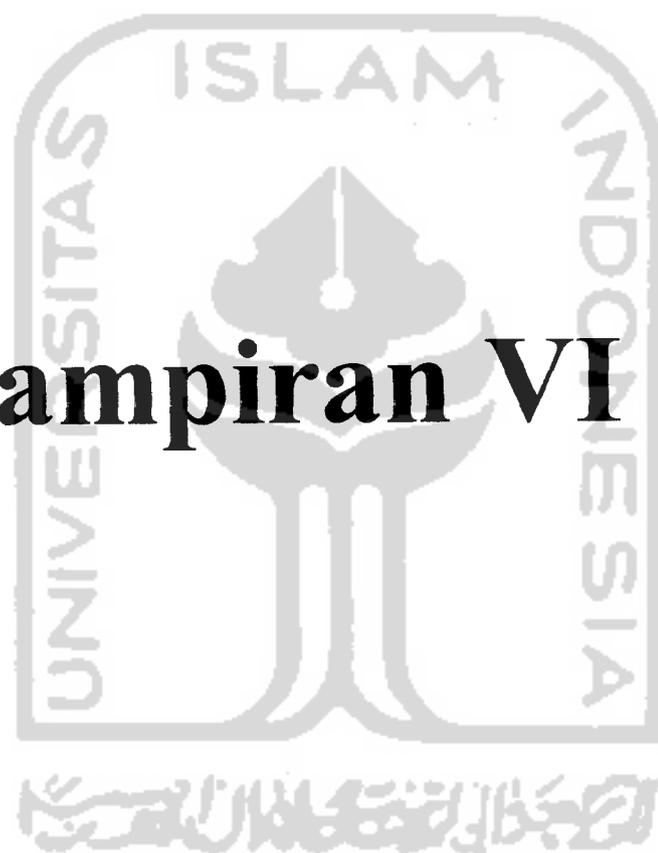
Date: 05/05/07 Time: 13:20

Sample(adjusted): 2001:02 2005:12

Included observations: 59 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NEWX1	2.284781	0.100732	22.68183	0.0000
NEWX2	-0.238689	0.110135	-2.167247	0.0346
NEWX3	-0.031730	0.025701	-1.234615	0.2222
C	-7.430995	0.644683	-11.52659	0.0000
R-squared	0.956784	Mean dependent var		4.904338
Adjusted R-squared	0.954427	S.D. dependent var		0.138643
S.E. of regression	0.029597	Akaike info criterion		-4.136868
Sum squared resid	0.048181	Schwarz criterion		-3.996018
Log likelihood	126.0376	F-statistic		405.8910
Durbin-Watson stat	1.524718	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran VI



Data Penelitian Baru Hasil Estimasi Penyembuhan Autokorelasi
Dengan Menggunakan Metode Chocrane-Orcutt

NEWLY	NEWX1	NEWX2	NEWX3
4.6554406965607	5.45344997125972	1.21353513727477	0.964935302316956
4.67152533422838	5.43602450039449	1.18090517553129	1.05743091259696
4.69069600238917	5.4419087011509	1.20062471779	0.958483645506876
4.70022521274928	5.44185215189864	1.18173502660043	0.993694954218405
4.69462769483011	5.44576953260878	1.17940427740222	1.08918159817614
4.6921511655493	5.44736777175888	1.181248249542	1.09672500183886
4.73210846076347	5.46189378199067	1.18103930137882	0.988946696938586
4.74861343015205	5.45106814772568	1.18700634096438	1.08860482631428
4.74102839662571	5.47885871446349	1.18002020112037	1.0097392645379
4.74467610933297	5.47155590912694	1.17962129702434	1.06942420942076
4.76766474053591	5.51091642609961	1.21413867201041	1.0206860988722
4.70411496986032	5.47691810058475	1.16296816345676	1.17626560877449
4.74577877975711	5.47821088039786	1.17902677370101	1.14239081898238
4.75506738041137	5.47930109488458	1.18628380452825	1.04211274693327
4.76821533711031	5.48654327183069	1.19574619463924	1.02755144543767
4.77732165684902	5.48604870034634	1.19261728159294	1.03295831877399
4.80948147522744	5.49976658398067	1.20311338705546	0.930658624313072
4.81759141906598	5.49846364751115	1.20777825391269	0.867793028145682
4.82571873865611	5.50167795091071	1.2116488602616	0.99955459956234
4.86888714566457	5.50384322823876	1.21401313631889	0.956737160575345
4.84208518749189	5.50314357488024	1.21500402371049	0.949037273798298
4.88827244135497	5.4995378820154	1.21390503099114	0.971958290661952
4.88147470963393	5.5306250001734	1.21028691227905	0.919565592640595
4.81869625849275	5.49487927926195	1.16183885267488	0.800897280891635
4.88027143351238	5.51995178146136	1.19059652771996	0.753303299947246
4.89848791199989	5.52015856420919	1.18156096179806	0.773446243531133
4.90712339853716	5.52228338542637	1.17539890060647	0.868675836590539
4.90751587260156	5.51945908684101	1.17555321971337	0.769102545258757
4.91394940005697	5.53430530761628	1.16018727552912	0.78259622551983
4.91334192545842	5.53028035094115	1.14068164870458	0.689519336318928
4.92771956872914	5.53449048649057	1.1276292400183	0.790365418653918
4.93824482657888	5.53227604689329	1.12820299762758	0.740166710766307
4.9382483243132	5.55175338246923	1.11990915257791	0.780128077949333
4.9540249915181	5.5299705106116	1.11052579875481	0.607779131016632
4.9519388279754	5.57178834610368	1.09771654612283	0.632050612038802
4.89517088390688	5.53097612045671	1.10708479219677	0.604741134531664
4.93378618138739	5.53350665381397	1.09679276155693	0.598234498434917
4.94874926309176	5.53845773044366	1.09247163093941	0.730937587263689
4.94691162173444	5.5357483364043	1.09075747831211	0.81604787796521
4.96464549958672	5.55324993060544	1.08142119527603	0.818087422224989

5.01554638146819	5.56786335489066	1.07805477844426	0.819827073416063
4.9727436224716	5.55323474156908	1.07729282898097	0.840639725309389
5.0099473838995	5.56339933853716	1.07113330389344	0.733056162489446
5.0208664836131	5.56742303849535	1.0745982636467	0.71631916353736
5.02553781378095	5.56503727394163	1.06464378384628	0.744795869184528
5.02256613495631	5.56922923526299	1.06637829840737	0.74306745368965
5.05829272293561	5.61120391768873	1.05755280161158	0.78185316643238
5.00224697399173	5.56618959833423	1.06380380360455	0.895530023410797
5.04361761746294	5.573951771275	1.06200256760291	0.792797577755659
5.0568345417501	5.58780584173542	1.0588270216274	1.01543474869364
5.06140462951765	5.59863889075511	1.06148037092804	0.810715404387331
5.10094932579899	5.59583325516409	1.05318156811335	0.765978095348963
5.07781530822421	5.61379284288554	1.07012559447759	0.823451965095331
5.09601182815239	5.59778359354885	1.06749891771679	0.87691949569771
5.11981354923099	5.60929166740663	1.06336405181378	0.905062868339893
5.12804522537411	5.6219024209631	1.14382724338515	0.953304430941726
5.1216523000225	5.6082597342712	1.14201957567767	1.58411999913401
5.11461943609584	5.63166943186067	1.16298726340578	1.20977094704889
5.14581316811801	5.66284907128807	1.15419346814209	1.12223037112439



Lampiran VII



Multikolinearitas baru

NEWX1	NEWX2	NEWX3
5.45344997125972	1.21353513727477	0.964935302316956
5.43602450039449	1.18090517553129	1.05743091259696
5.4419087011509	1.20062471779	0.958483645506876
5.44185215189864	1.18173502660043	0.993694954218405
5.44576953260878	1.17940427740222	1.08918159817614
5.44736777175888	1.181248249542	1.09672500183886
5.46189378199067	1.18103930137882	0.988946696938586
5.45106814772568	1.18700634096438	1.08860482631428
5.47885871446349	1.18002020112037	1.0097392645379
5.47155590912694	1.17962129702434	1.06942420942076
5.51091642609961	1.21413867201041	1.0206860988722
5.47691810058475	1.16296816345676	1.17626560877449
5.47821088039786	1.17902677370101	1.14239081898238
5.47930109488458	1.18628380452825	1.04211274693327
5.48654327183069	1.19574619463924	1.02755144543767
5.48604870034634	1.19261728159294	1.03295831877399
5.49976658398067	1.20311338705546	0.930658624313072
5.49846364751115	1.20777825391269	0.867793028145682
5.50167795091071	1.2116488602616	0.99955459956234
5.50384322823876	1.21401313631889	0.956737160575345
5.50314357488024	1.21500402371049	0.949037273798298
5.4995378820154	1.21390503099114	0.971958290661952
5.5306250001734	1.21028691227905	0.919565592640595
5.49487927926195	1.16183885267488	0.800897280891635
5.51995178146136	1.19059652771996	0.753303299947246
5.52015856420919	1.18156096179806	0.773446243531133
5.52228338542637	1.17539890060647	0.868675836590539
5.51945908684101	1.17555321971337	0.769102545258757
5.53430530761628	1.16018727552912	0.78259622551983
5.53028035094115	1.14068164870458	0.689519336318928
5.53449048649057	1.1276292400183	0.790365418653918
5.53227604689329	1.12820299762758	0.740166710766307
5.55175338246923	1.11990915257791	0.780128077949333
5.5299705106116	1.11052579875481	0.607779131016632
5.57178834610368	1.09771654612283	0.632050612038802
5.53097612045671	1.10708479219677	0.604741134531664
5.53350665381397	1.09679276155693	0.598234498434917
5.53845773044366	1.09247163093941	0.730937587263689
5.5357483364043	1.09075747831211	0.81604787796521
5.55324993060544	1.08142119527603	0.818087422224989
5.56786335489066	1.07805477844426	0.819827073416063
5.55323474156908	1.07729282898097	0.840639725309389

5.56339933853716	1.07113330389344	0.733056162489446
5.56742303849535	1.0745982636467	0.71631916353736
5.56503727394163	1.06464378384628	0.744795869184528
5.56922923526299	1.06637829840737	0.74306745368965
5.61120391768873	1.05755280161158	0.78185316643238
5.56618959833423	1.06380380360455	0.895530023410797
5.573951771275	1.06200256760291	0.792797577755659
5.58780584173542	1.0588270216274	1.01543474869364
5.59863889075511	1.06148037092804	0.810715404387331
5.59583325516409	1.05318156811335	0.765978095348963
5.61379284288554	1.07012559447759	0.823451965095331
5.59778359354885	1.06749891771679	0.87691949569771
5.60929166740663	1.06336405181378	0.905062868339893
5.6219024209631	1.14382724338515	0.953304430941726
5.6082597342712	1.14201957567767	1.58411999913401
5.63166943186067	1.16298726340578	1.20977094704889
5.66284907128807	1.15419346814209	1.12223037112439



Lampiran VIII



Hasil estimasi Uji Park untuk Uji Asumsi

Klasik Heteroskedostisitas

Dependent Variable: LOG(RES22)

Method: Least Squares

Date: 05/05/07 Time: 12:44

Sample: 2001:01 2005:12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LX1	-1.736828	2.988177	-0.581233	0.5634
LX2	1.525842	3.199715	0.476868	0.6353
LX3	0.813021	0.760903	1.068495	0.2899
C	9.791712	47.31241	0.206959	0.8368
R-squared	0.117486	Mean dependent var	-7.579423	
Adjusted R-squared	0.070208	S.D. dependent var	1.729699	
S.E. of regression	1.667875	Akaike info criterion	3.925318	
Sum squared resid	155.7812	Schwarz criterion	4.064941	
Log likelihood	-113.7595	F-statistic	2.485021	
Durbin-Watson stat	1.724346	Prob(F-statistic)	0.070001	